

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL *PEER GROUP* DAN  
KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN  
PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM  
ASSALAAM SUKOHARJO**

Dalam Rangka Penyusunan Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi



Oleh

Septi Kusumadewi

G 0107086

Dosen Pembimbing:

1. Dra. Tuti Hardjajani, M.Si.
2. Aditya Nanda Priyatama, S.Psi., M.Si.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

com 2012 user

## MOTTO

”Jika kamu berada di sore hari, jangan menunggu pagi, dan jika engkau di pagi hari janganlah menunggu sore, ambillah persiapan saat engkau sehat. Untuk menghadapi masa sakitmu dan saat hidupmu untuk sesudah kematianmu”

(Al Hadist, HR. Bukhari)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan”

(Mario Teguh)

*“A hero is an ordinary individual who finds the strength to persevere and endure in spite of overwhelming obstacles”*

(“Orang yang hebat adalah orang biasa yang menemukan kekuatan untuk tetap tekun dan bertahan meski menghadapi rintangan yang besar”)

(Christopher Reeve)

*commit to user*

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini kepada:  
Orang-orang yang sangat aku cintai,  
dengan doa, cinta, bimbingan, dan kesabarannya  
dalam menuntunku mencapai impian dan harapanku*



*Terimakasih kuucapkan atas terselesainya karya ini  
kepada:*

- 1. Ibu dan Bapak tercinta atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak akan pernah terhenti*
- 2. Kakak-kakakku tersayang, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan semangatnya*
- 3. Keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah membantu terselesainya karya ini*
- 4. Guru-guruku terhormat dan almamaterku tercinta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan kasih sayang dan hidayah (yang telah Allah SWT berikan) kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan sepanjang jaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak, oleh karenanya dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin Adnan, dr., Sp.PD-KR, FINASIM., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta atas fasilitas dan kebijakan beliau.
2. Bapak Drs. Hardjono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta serta selaku penguji utama dan pembimbing akademik atas izin dan juga semua bimbingan serta arahan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Ibu Dra. Tuti Hardjajani, M.Si., selaku pembimbing utama serta Bapak Aditya Nanda Priyatama, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.

*commit to user*

4. Ibu Rin Widya Agustin, M.Psi, selaku penguji II yang telah bersedia memberikan kritik, saran, arahan, serta masukan yang membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Ma'ruf Rohmat, selaku Mudirul Ma'had Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo serta Ibu Dra. Ida Rohayati selaku guru bimbingan konseling SMA Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo atas ijin, informasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
6. Adik-adik siswi SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Kedua orang tuaku tercinta Ibu Nur Komaroch dan Bapak Nur Chozin, atas semua kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat, kesabaran, serta doa yang terus dipanjatkan bagi penulis. *Syukron Jazakumullahu Khoiron Katsiron.*
8. Kakakku tersayang, Muhammad Chairul Anwar, S.Kom. serta Aining Oktavia Sari, S.Pd. atas doa, dukungan, motivasi, dan semangat yang telah diberikan. Semoga selalu diberikan kelancaran dan kemudahan dalam melangkah.
9. Guru kehidupanku, Yanik Khizanatul Khoiriyah, S.Ag., Aswit Saccharosa, S.Pd., Elly Damaiwati, S.S., M.Pd, dan Irma Eva, S.Pd., atas semangat dan segala ilmu yang kau berikan agar ku dapat selalu belajar dan berubah menjadi lebih baik dan menjadi yang terbaik.

*commit to user*

10. Sahabat-sahabatku, Novia, Bena, Febri, Ririn, Anissa, Dian, Anis, Annisa, Nike, Hasna, Milla, Mbak Ima, dan Mbak Wahyu yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi bagi penulis. *Jazakillah Khoir* atas kehangatan persahabatan yang kalian berikan.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Psikologi FK UNS, khususnya angkatan 2007 untuk semangat dan kebersamaannya selama ini.
12. Seluruh rekan-rekan dan anak berkebutuhan khusus asuhan Autism Care Indonesia Cabang Solo, atas semangat berbagi, ketulusan, dan senyum syukur yang kalian sebarkan dan tularkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca. Amin.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Surakarta, Juli 2012

Penulis

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL *PEER GROUP* DAN  
KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN  
PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM  
ASSALAAM SUKOHARJO**

**Septi Kusumadewi  
G 0107086**

**Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS**

**ABSTRAK**

Terciptanya lingkungan yang harmonis tidak pernah terlepas dari adanya norma yang diciptakan masyarakat untuk mengatur anggota masyarakatnya. Oleh karena itu untuk mewujudkan lingkungan harmonis diperlukan kepatuhan terhadap peraturan dari seluruh anggota masyarakat, tidak terkecuali remaja. Namun, dalam perkembangan remaja ketika masa *trotzalter* mulai muncul, kepatuhan menjadi hal yang menantang remaja untuk menyesuaikan antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat. Dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri merupakan faktor psikologis yang terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Subjek penelitian ini adalah siswi SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified cluster sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan, skala dukungan sosial *peer group*, dan skala kontrol diri. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-test} = 9,426$ ,  $p < 0,05$ , dan nilai  $R = 0,439$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai  $r_{x1y} = 0,247$ ;  $p < 0,05$ , artinya ada hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Nilai  $r_{x2y} = 0,346$ ;  $p < 0,05$ , menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,193 atau 19,3%, terdiri atas sumbangan efektif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 6,68% dan sumbangan efektif kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 12,58%. Ini berarti masih terdapat 80,62% faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan selain dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri.

**Kata kunci:** kepatuhan terhadap peraturan, dukungan sosial *peer group*, kontrol diri, remaja putri *commit to user*

**THE CORRELATION BETWEEN THE SOCIAL SUPPORT OF PEER GROUP AND SELF-CONTROL TOWARDS THE OBEDIENCE OF THE RULE IN THE TEENAGE GIRLS OF THE ASSALAAM MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL SUKOHARJO**

**Septi Kusumadewi  
G 0107086**

**Study Program Psychology of Medical Faculty UNS**

**ABSTRACT**

A harmonious environment is never separated from the norms which is created by society to regulate the community. Therefore, the obedience of the rule from all of the society member was necessary to realize a harmonious environment, there is no exception for teenagers either. However, in adolescent development in which the troitzalter period start to appear, obedience becomes a challenge for adolescence to adjust between their personal desires and the society's demands. The peer group social support and self-control is a psychological factor that deal with the obedience of the rule.

The purpose of this study was to determine the correlation between the social support of peer group and self-control towards the obedience of the rules in the teenage girls of the Assalaam Modern Islamic Boarding School Sukoharjo. The subject of this study is the female students of the Assalaam Modern Islamic Boarding School Sukoharjo high school. Stratified cluster sampling technique was used to take the sample. The measuring tools in this study used three scales they are the obedience of the rule scale, social support of peer group scale, and self-control scale. The data was analyzed by multiple regressive analysis method.

The results showed that the value of F-test = 9,426,  $p < 0,05$ , and the value of  $R = 0,439$ . Based on these results, it could be concluded that the hypothesis in this study was accepted, that there is a positive correlation between the social support of peer group and self-control towards the obedience of the rules in teenage girls of the Assalaam Modern Islamic Boarding School Sukoharjo. The results also demonstrated the value of  $r_{x1y} = 0,247$ ,  $p < 0,05$ , showed a low positive correlation between the social support of peer group towards the obedience of the rules. The value of  $r_{x2y} = 0,346$ ,  $p < 0,05$ , showed a low positive correlation between self-control towards the obedience of the rule.

The value of  $R^2 = 0,193$  or 19,3%, consisted of effective contribution of the social support of peer group towards the obedience of the rule as much as 6,68% and effective contribution of self-control towards the obedience of the rule as much as 12,58%. That mean there still 80,62% of other factors that affect the obedience of the rule beside the social support of peer group and self-control.

**Keywords:** the obedience of the rule, the social support of peer group, self-control, teenage girls

*commit to user*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	16
A. Kepatuhan terhadap Peraturan.....	16
1. Pengertian Kepatuhan terhadap Peraturan.....	16
a. Pengertian Kepatuhan.....	16
b. Pengertian Peraturan.....	18
c. Pengertian Kepatuhan terhadap Peraturan.....	20
2. Dimensi Kepatuhan terhadap Peraturan.....	22
3. Tipe Kepatuhan terhadap Peraturan.....	23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan terhadap Peraturan..... <i>commit to user</i> .....	24

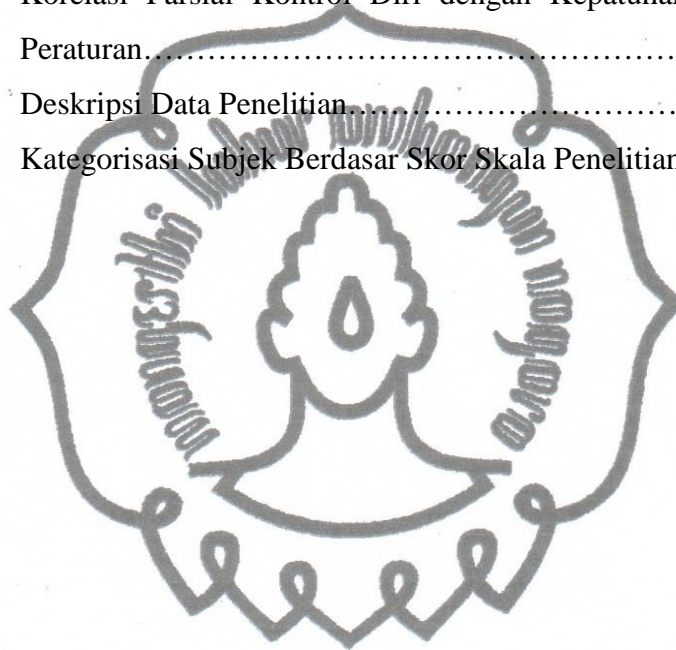
B. Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	27
1. Pengertian Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	27
a. Pengertian Dukungan Sosial.....	27
b. Pengertian <i>Peer Group</i> .....	31
c. Pengertian Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	33
2. Bentuk Dukungan Sosial.....	35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial....	39
4. Keuntungan Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	40
C. Kontrol Diri.....	42
1. Pengertian Kontrol Diri.....	42
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	44
3. Bentuk Kontrol Diri.....	46
4. Fungsi Kontrol Diri.....	47
5. Hambatan Kontrol Diri.....	48
6. Kontrol Diri pada Remaja.....	51
D. Hubungan Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren di Sukoharjo.....	52
1. Hubungan Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren.....	52
2. Hubungan Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren.....	56
3. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren.....	61
E. Kerangka Pikir.....	63
F. Hipotesis.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	64
A. Identifikasi Variabel.....	64

B. Definisi Operasional.....	64
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Validitas dan Reliabilitas.....	74
F. Metode Analisis Data.....	76
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
A. Persiapan Penelitian.....	77
1. Orientasi Kancha Penelitian.....	77
2. Persiapan Penelitian.....	82
3. Pelaksanaan Uji-Coba.....	84
4. Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala.....	84
5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian.....	91
B. Pelaksanaan Penelitian.....	94
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	94
2. Pengumpulan Data.....	94
3. Pelaksanaan Skoring.....	95
C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi.....	95
1. Uji Asumsi Dasar.....	96
2. Uji Asumsi Klasik.....	98
3. Uji Hipotesis.....	102
4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif.....	107
5. Analisis Deskriptif.....	108
D. Pembahasan.....	111
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Jumlah Pelanggaran Berat Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.....	5
Tabel 2.	Distribusi Skor Skala Kepatuhan terhadap Peraturan, Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> , dan Kontrol Diri.....	68
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala Kepatuhan terhadap Peraturan (sebelum uji-coba).....	70
Tabel 4.	<i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> (sebelum uji-coba).....	72
Tabel 5.	<i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri (sebelum uji-coba).....	74
Tabel 6.	Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kepatuhan terhadap Peraturan.....	86
Tabel 7.	Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	88
Tabel 8.	Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kontrol Diri.....	90
Tabel 9.	Distribusi Aitem Valid Skala Kepatuhan terhadap Peraturan untuk Penelitian.....	91
Tabel 10.	Distribusi Aitem Valid Skala Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> untuk Penelitian.....	92
Tabel 11.	Distribusi Aitem Valid Skala Kontrol Diri untuk Penelitian.....	93
Tabel 12.	Hasil Uji Normalitas.....	96
Tabel 13.	Hasil Uji Linearitas antara Kepatuhan terhadap Peraturan dengan Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	97
Tabel 14.	Hasil Uji Linearitas antara Kepatuhan terhadap Peraturan dengan Kontrol Diri.....	97
Tabel 15.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	99
Tabel 16.	Hasil Uji Heteroskedastisitas antara Kepatuhan terhadap Peraturan dengan Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> .....	100
Tabel 17.	Hasil Uji Otokorelasi.....	101

Tabel 18. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Ganda (R).....	103
Tabel 19. Hasil Uji-F.....	103
Tabel 20. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	104
Tabel 21. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	105
Tabel 22. Korelasi Parsial Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> dengan Ketaatan terhadap Peraturan.....	106
Tabel 23. Korelasi Parsial Kontrol Diri dengan Ketaatan terhadap Peraturan.....	106
Tabel 24. Deskripsi Data Penelitian.....	108
Tabel 25. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skor Skala Penelitian.....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Kerangka Pemikiran Hubungan antara Dukungan Sosial <i>Peer Group</i> dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Remaja Putri terhadap Peraturan Pondok Pesantren di Sukoharjo.....	63
Gambar 2.	Pengujian Otokorelasi.....	101



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A.	Skala Uji-Coba ( <i>Try-Out</i> ).....	135
Lampiran B.	Distribusi Nilai Uji-Coba ( <i>Try-Out</i> ).....	147
Lampiran C.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	178
Lampiran D.	Skala Penelitian.....	194
Lampiran E.	Distribusi Nilai Penelitian.....	204
Lampiran F.	Analisis Data Penelitian.....	226
Lampiran G.	Dokumentasi.....	243
Lampiran H.	Surat Ijin Penelitian dan Surat Tanda Bukti Penelitian...	245

*commit to user*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak pernah terlepas dari adanya interaksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang melibatkan individu lain ini, tentunya diharapkan dapat terjalin secara dinamis dan kondusif. Sehingga dapat tercipta lingkungan yang harmonis. Salah satu hal yang berperan dalam interaksi sosial ini adalah norma. Soekanto (1985) mengungkapkan bahwa kehidupan manusia diatur oleh nilai dan norma. Norma dapat didefinisikan sebagai aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok (Baron, dkk. dalam Sarwono, 2009). Setiap lingkungan atau kelompok mengaplikasikan norma ke dalam bentuk peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan identitas masyarakat atau kelompok tersebut. Norma atau yang biasa dikenal sebagai tata tertib atau peraturan ini, menjadi penting bagi kelompok karena fungsinya yang mengatur bagaimana anggota kelompok bertindak. Oleh karena pentingnya peran peraturan, maka peraturan tersebut harus disosialisasikan agar warga masyarakat mengetahui, memahami, menghargai, serta menaatinya.

Berfungsinya suatu peraturan tentunya terkait dengan bagaimana masyarakat menyikapi peraturan tersebut. Agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi dan mencapai tujuannya, maka diperlukan sikap patuh dari anggota masyarakat, yang biasa dikenal dengan kepatuhan. Neufelt (dalam Widyarti, 2004) menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan



takluk tunduk. Perilaku masyarakat untuk cenderung mengikuti peraturan ini disebut sebagai kepatuhan (*obedience*). Namun, tidak semua masyarakat memiliki sikap patuh. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut.

Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja, sebagai bentuk ketidapatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Baik anak kecil hingga orang dewasa, masyarakat hingga aparat pemerintahan, individu atau perseorangan. Seperti data yang diperoleh dari Pemerintah Kota Denpasar, yang menyebutkan bahwa pada tahun 2010 telah terjadi 838 jenis pelanggaran pada peraturan daerah setempat (Pemerintah Kota Denpasar, <http://www.Denpasarkota.go.id>). Selanjutnya, pelanggaran juga dapat dilakukan secara berkelompok, seperti pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Menurut data Kemenakertrans pada tahun 2011, terdapat 3.848 perusahaan yang melakukan pelanggaran pada norma keselamatan kerja (Kemnakertrans, <http://www.nusatenggaranews.com>).

Ketidapatuhan juga terjadi di kalangan remaja. Masa menentang (*trotzalter*) yang sedang dialami remaja, membuatnya melakukan hal-hal penentangan yang dirasa tidak sesuai dengan kehendak diri remaja. Ali dan Asrori (2008) menjelaskan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan

reaksi emosional dan perilaku radikal. Ali dan Asrori (2008) juga mengungkapkan bahwa pada masa remaja, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Sehingga semakin berperannya pihak otoritas dalam memberikan tekanan, maka kecenderungan remaja dalam melakukan perlawanan juga semakin besar.

Berikut adalah beberapa kasus mengenai ketidakpatuhan remaja terhadap peraturan yang sempat diungkap oleh media massa, di antaranya adalah seperti yang diungkap pada surat kabar elektronik <http://news.okezone.com> edisi 15 Mei 2011 mengenai berita adanya pencurian sepeda motor yang dilakukan oleh remaja putra yang berstatus santri sebuah pondok pesantren di daerah Madura (Syahrawi, 2011). Kemudian berita yang diungkap oleh Sumarno (2007) di harian Sindo (Seputar Indonesia) edisi 22 Agustus 2007, bahwa terjadi kasus kekerasan di Ponpes Assalaam Sukoharjo yang dilakukan oleh remaja putra kelas X SMK kepada adik tingkatnya (sumber: <http://akarserabut.blogspot.com>).

Kasus yang telah dipaparkan di atas merupakan kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai santri di pondok pesantren. Sebagaimana yang diketahui bersama, bahwa pendidikan model pesantren adalah model pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai religiusitas. Haroen (2009) menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memegang nilai-nilai dakwah berdasarkan kearifan (hikmah) dan cara yang baik. Selain itu terdapat tiga dimensi utama yang dibawa dan diajarkan di pesantren, yaitu *'aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tertanamnya tiga dimensi utama tersebut pesantren memiliki norma-norma yang

berbentuk peraturan atau tata tertib yang berfungsi untuk mengarahkan anggotanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kadarusman (2006) yang menjelaskan bahwa pendidikan model *boarding school* membutuhkan disiplin ketat. Hal ini diperlukan karena dapat membantu proses pengawasan dan pengontrolan perilaku santrinya. Ditambah dengan perbandingan jumlah santri yang lebih besar dibandingkan dengan pengasuh atau guru. Membuat pesantren memiliki banyak peraturan yang diberlakukan untuk santrinya.

Banyaknya peraturan tetap dapat dilanggar oleh santri. Hal ini melihat dari fenomena yang telah diungkapkan di atas, yang membuktikan bahwa masih terdapat adanya celah terjadinya pelanggaran terhadap norma atau peraturan yang dilakukan oleh remaja sebagai pelajar atau santri pondok pesantren. Baik pondok pesantren modern maupun tradisional atau salafi, potensi adanya ketidakpatuhan santri tetap dimungkinkan terjadi. Hal ini disebabkan penggunaan istilah modern hanya terletak pada beberapa hal terkait sistem pendidikan. Meskipun tidak ada definisi dan kriteria pasti mengenai pondok pesantren modern, namun divisi Litbang Ponpes Al-Khoirot (2011) menyebutkan beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern, di antaranya adalah penekanan pada bahasa Arab percakapan, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Kemendiknas RI/Kemenag RI, serta tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.

Mencermati hal di atas, dapat diketahui bahwa kepatuhan terhadap peraturan memegang peranan penting dalam masa perkembangan remaja.

Sebagaimana diungkapkan oleh Furter (dalam Mönks, dkk., 2006) bahwa “kehidupan moral” merupakan problematika pokok dalam masa remaja, dan kepatuhan menjadi salah satu bahasan dalam perkembangan moral terkait dengan interaksi sosial dan norma-norma di dalamnya.

Penelitian mengenai kepatuhan terhadap peraturan ini akan dilaksanakan pada siswi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta karena beberapa alasan, di antaranya adalah berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru atau pengasuh di bagian kesantrian putri didapatkan data bahwa terjadi peningkatan frekuensi pelanggaran oleh santri putri, dan semakin rendahnya tingkat kepatuhan santri. Hal serupa diungkapkan oleh bagian keamanan organisasi pelajar santri putri, bahwa dari data pelanggaran tingkat berat yang dilakukan santri pada tahun ajaran 2009/2010 meningkat 58,33% di tahun ajaran 2010/2011. Berikut adalah tabel data jumlah pelanggaran yang tercatat di bagian keamanan organisasi pelajar di pondok pesantren tersebut.

Tabel 1  
Data Jumlah Pelanggaran Berat Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Tahun	Kelas						Total
	VII	VIII	IX	X	XI	TKS	
2009/2010	5	4	16	24	11	0	60
2010/2011	3	7	34	30	20	1	95

Berdasarkan buku pedoman tata tertib Dasar santri (TIBSAR) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (PPMI Assalaam, 2007), beberapa jenis pelanggaran yang tergolong ke dalam kategori pelanggaran berat, di antaranya adalah:

*commit to user*

1. Santri dilarang bergaul bebas dan berhubungan dengan lawan jenis misalnya surat menyurat, telepon, *chatting*, kirim barang, atau perbuatan sejenisnya yang tidak dibenarkan oleh pondok (pasal 5 ayat 4).
2. Menganiaya, menghina, mengancam kepada sesama santri, karyawan, ustadz/ustadzah dan pimpinan pondok beserta keluarganya, baik berupa tulisan, isyarat, gerak-gerik, maupun dengan cara-cara lain (pasal 19 ayat 1d).
3. Membawa radio, *tape*, televisi, *hand phone*, dan sejenisnya (pasal 19 ayat 1i).
4. Membuat dan/atau mengikuti kelompok-kelompok gelap (*gank*), perkelahian, dan perbuatan sewenang-wenang (pasal 19 ayat 1p).
5. Mencuri, menipu, menggelapkan, dan melakukan kejahatan lain yang sejenisnya (pasal 19 ayat 1r).
6. Santri dilarang memasuki gedung bioskop, *night club*, bilyar, *play station*, dan sejenisnya (pasal 24 ayat 5).

Data di atas menggambarkan masih adanya potensi pelanggaran yang dilakukan oleh remaja perempuan. Hal ini merupakan suatu kondisi yang menarik untuk dikaji, karena dalam perkembangannya remaja perempuan memiliki karakteristik untuk dapat lebih patuh dibandingkan dengan remaja laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Fagot dan Patterson (dalam Puspitawati, 2009), bahwa anak perempuan dapat memenuhi tuntutan seperti: ketenangan, kedisiplinan, dan kepatuhan dibandingkan dengan anak laki-laki. Ditambah dengan hasil penelitian tentang tingkat kepatuhan santri yang dilakukan oleh Hartono (2006), yang mengungkapkan data bahwa perempuan lebih cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Namun, adanya beberapa

pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh remaja perempuan ini menunjukkan suatu kontradiksi, sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan dan diharapkan hasil penelitian lebih dapat mengungkap aspek psikologis kepatuhan. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kepatuhan terhadap peraturan pada santri putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

Usia santri yang masih termasuk dalam kategori perkembangan remaja, memiliki rentang usia yang merupakan masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Masa ini dianggap sebagai masa kritis, idealis, serta masa berkembangnya sisi originalitas individu. Myers (dalam Desmita, 2007), mengungkapkan bahwa ketika kemampuan kognitif remaja mencapai kematangan, kebanyakan remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat. Proses-proses kognitif yang berlangsung di dalam diri remaja merupakan proses internal individu dalam membentuk kepribadiannya dan menentukan perilaku, salah satunya adalah kepatuhan. Baron, dkk. (2002) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti memutuskan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta sebagai lokasi penelitian mengenai

kepatuhan terhadap peraturan. Penelitian ini menggunakan remaja putri sebagai subjek penelitian.

Salah satu faktor kepribadian yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah dukungan sosial. Hartanti (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai kepercayaan dan perhatian dari orang lain yang berarti dalam hidup manusia, pengakuan kepercayaan seseorang, dan bantuan langsung dalam bentuk-bentuk tertentu. Menurut Sarason (dalam Hlebec, 2009) dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan salah satu faktor atau lebih dari karakteristik berikut ini: afeksi (ekspresi menyukai, mencintai, mengagumi dan menghormati), penegasan (ekspresi persetujuan, penghargaan terhadap ketepatan, kebenaran dari beberapa tindak pernyataan, pandangan) dan bantuan (transaksi-transaksi yang memberikan bantuan dan pertolongan secara langsung seperti: barang, uang, informasi, nasihat, dan waktu).

Tahap perkembangan remaja, merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Terlebih karena pada masa ini, remaja sedang mengalami masa *trotzalter*, yaitu masa pertentangan antara tuntutan lingkungan sosial dan kebutuhan pribadi remaja. Selain itu remaja berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengarahkan remaja pada perkembangan yang positif dan memiliki kepatuhan yang baik, remaja memerlukan beberapa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang dapat mengarahkan perilaku mereka. Sarwono

(1989) menjelaskan bahwa pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan sebaya (*peer group*).

Hasan (dalam Hartanti, 2002) menjelaskan bahwa bukannya *cogito ergo sum*, melainkan *respondeo ergo sum*. Menurut Sobur (2003) *cogito ergo sum* mempunyai arti “aku berpikir, maka aku ada”, seluruh kenyataan terdiri atas substansi-substansi berpikir dan substansi-substansi luas. Jiwa dan badan merupakan dua substansi terpisah yang ada di dalam diri manusia yang erat hubungannya. Berdasarkan penjelasan di atas, teori Descartes ini berkonsentrasi pada diri manusia secara individu. Kemudian Hasan (dalam Hartanti, 2002) menjelaskan arti *respondeo ergo sum* sebagai kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang tidak bersifat “dengan” sesama, melainkan “bersama” sesama. Hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara sendirian. Individu membutuhkan dukungan, terutama dari orang terdekat. Begitu pula yang terjadi pada remaja, remaja membutuhkan dukungan dari orang lain saat dia memasuki masa kritis (Widanarti dan Indati, 2002). Dukungan ini dapat berasal dari teman sebaya (*peer group*) sebagai orang yang terdekat remaja di lingkungan luar keluarga. Kelly dan Hansen (1987, dalam Desmita, 2007) menyebutkan adanya enam fungsi positif dari teman sebaya atau *peer group*, salah satunya adalah memperoleh dorongan emosional dan sosial. Dorongan ini merupakan salah satu aspek yang diungkap dari dukungan sosial. Oleh karena itu, Kan (dalam Suwarjo, 2008) menjelaskan secara lebih detil mengenai dukungan sosial *peer group* (*peer support*) sebagai



suatu bantuan informal, saran umum, dan nasihat yang diberikan oleh dan untuk teman sebaya.

Bentuk dukungan sosial dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, nasihat, atau bahkan mengeluh bilamana sedang menghadapi persoalan pribadi atau pekerjaan. Ketika hubungan ini terjadi, emosi akan terlampiaskan sehingga ketegangan-ketegangan yang ada bisa mengendor, dan tidak mengganggu kehidupan jiwa seseorang. Ketegangan atau stresor ini dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan norma-norma yang ditanamkan pada masyarakat tertentu.

Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester (dalam Puspitasari, dkk. 2010) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Berdasarkan teori di atas, maka kelompok teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kedisiplinan remaja, sehingga dimungkinkan berpengaruh pada pembentukan kepatuhan remaja terhadap peraturan.

Faktor kepribadian lain yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah kontrol diri. Goldfried dan Marbaum (dalam Lazarus, 1976) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Karakteristik remaja yang diungkapkan oleh Ali dan Asrori (2008) menjelaskan, bahwa pada periode usia remaja biasanya individu mengalami perubahan yang mencolok dalam dirinya baik aspek fisik dan psikis, sehingga seringkali timbul sikap menentang ketika ada stimulus lain yang dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Hal ini dapat menjadi salah satu gejala dalam terbentuknya suatu keselarasan kepatuhan remaja. Remaja sebagai individu yang juga melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya, memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Ghufron (2004) mengungkapkan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, yang mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens, pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama.

Freud (dalam Sarwono, 1989) menjelaskan, bahwa bagian dari jiwa manusia yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku atau kontrol diri sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat adalah super ego. Super ego terbentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar, sedemikian sehingga akhirnya terpancar dalam diri sendiri (Bertens, dalam Sarwono, 1989). Kemudian Sarwono (1989) menjelaskan bahwa ketika super ego telah terbentuk, ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id, akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego. Demikianlah dalam menghadapi situasi tertentu, seorang remaja yang

*commit to user*

sudah terbentuk super egonya akan berbuat sedemikian rupa sehingga tidak melanggar larangan atau perintah masyarakat. Hal inilah yang mendukung terbentuknya kontrol diri, sehingga memperkuat perilaku kepatuhan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja. Adanya pengaruh eksternal seperti dukungan positif dari lingkungan kepada individu pelaku aturan, dimungkinkan membawa andil dalam pembentukan sikap patuh terhadap peraturan. Ditambah dengan karakteristik remaja yang mulai menjauh dari milieu orang tua, mendekatkannya kepada teman-teman sebaya atau biasa dikenal dengan istilah asing *peer group*. Dukungan sosial *peer group* ini memiliki peran yang penting dalam perilaku yang ditampakkan oleh remaja. Terlebih dalam tugas perkembangannya menghadapi hubungan sosial yang lebih luas dan terkait dengan norma-norma atau aturan yang menyertainya. Oleh karena itu, agar perkembangan remaja dapat terbentuk maksimal dengan tingkat kepatuhan yang baik, tentunya memerlukan adanya pengendalian diri yang baik, atau biasa dikenal dengan kontrol diri.

Berdasarkan paparan di atas, serta fenomena meningkatnya tingkat pelanggaran santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo”.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan remaja putri terhadap peraturan pada Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo?
2. Apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan remaja putri terhadap peraturan pada Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo?
3. Apakah ada hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan remaja putri terhadap peraturan pada Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan remaja putri terhadap peraturan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan remaja putri terhadap peraturan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
3. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan remaja putri terhadap peraturan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan remaja putri, serta sumbangan dalam ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi sosial.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk membantu remaja putri dalam mematuhi peraturan yang telah diberlakukan di pondok pesantren dengan meningkatkan kontrol diri serta dukungan sosial, khususnya antar *peer group*.
- b. Bagi pondok pesantren, diharapkan agar para asatidz atau pengasuh dapat memahami kebutuhan perkembangan santri terlebih terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan, sehingga dapat membangun pola interaksi sosial yang lebih kondusif di seluruh sivitas akademika lingkungan pondok pesantren guna mengembangkan kepatuhan santri. Selain itu, sebagai tambahan informasi bagi asatidz terkait perihal kepatuhan terhadap peraturan.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

- d. Bagi para ahli dan pemerhati bidang psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi kepada remaja pada umumnya kaitannya dengan dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri, sehingga tercipta sikap kepatuhan terhadap peraturan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepatuhan terhadap Peraturan

##### 1. Pengertian Kepatuhan Terhadap Peraturan

###### a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Feldman, 2003). Sedangkan Neufeldt (dalam Widyarti, 2004) mendefinisikan kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk atau tunduk. Soekanto (1982) menjelaskan bahwa kepatuhan pada individu pada hakikatnya merupakan hasil proses internalisasi yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosial yang memberikan efek pada kognisi seseorang, sikap-sikap maupun pola perikelakuannya dan hal tersebut justru bersumber pada orang-orang lain di dalam kelompok tersebut.

Milgram (1974) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan rasa patuh dengan menerima dan melakukan tuntutan atau perintah dari orang lain. Hal ini serupa dengan pendapat Blass (1999) yang mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain.

Feldman (2003) mengungkapkan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan kekuatan efektif untuk menambah derajat kepatuhan seseorang *commit to user*

terhadap orang lain. Penggunaan *reward* dan *punishment* ini terkait dengan adanya usaha penguatan perilaku, yaitu perilaku patuh. penguatan atau *reinforce* itu sendiri adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu (Sobur, 2003). Penguatan perilaku patuh ini dijelaskan pula oleh Doorm dan Lammers (dalam Soekanto, 1982) bahwa terdapat dua wujud reaksi terkait dengan kepatuhan individu, yaitu sanksi positif dan sanksi negatif. Sanksi positif adalah unsur-unsur yang mendorong terjadinya kepatuhan atau perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Sebaliknya, sanksi negatif menjatuhkan hukuman pada pelanggar-pelanggar kaidah kelompok. Dengan demikian maka proses pemberian sanksi mencakup suatu sistem imbalan dan hukuman, yang akibatnya adalah suatu dukungan yang efektif untuk mematuhi kaidah-kaidah.

Baron, dkk. (2002) menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*. *Power* yang dimaksudkan dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, Sarwono (2009) menjelaskan bahwa masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur karena kecenderungan manusia untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial.



Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa kepatuhan adalah suatu sikap dan tingkah laku menaati permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu dengan tunduk.

b. Pengertian Peraturan

Peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Hadikusuma, 1992). Sedangkan Suwanto dan Indratno (2009) mendefinisikan peraturan sebagai tatanan, petunjuk, atau ketentuan tentang sesuatu yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Hal ini tentunya dikenakan pada semua individu disuatu kalangan masyarakat. Jika melihat dari definisi peraturan tersebut, maka tujuan dari dibentuknya peraturan adalah mengatur individu atau masyarakat agar sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati. Schwartz (dalam Soekanto, 1982) menegaskan bahwa kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat dapat menjadi suatu sistem pengendalian sosial yang formal dalam masyarakat, yang ditetapkan sebagai peraturan.

Peraturan tercipta karena adanya naluri *gregariousness*, yaitu naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. Sehingga hubungan antar manusia ini menimbulkan adanya reaksi-reaksi sebagai akibat dari hubungan tersebut. Soekanto (1982) menjelaskan bahwa setiap masyarakat memerlukan suatu mekanisme pengendalian sosial agar segala sesuatunya

berjalan dengan tertib. Mekanisme yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk melaksanakan proses yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan untuk mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa para warga masyarakat agar menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kaidah-kaidah ini merupakan abstraksi dari pola-pola perikehidupan yang keberadaannya memiliki sumber tertentu.

Daliman (1998) menjelaskan bahwa tata tertib atau peraturan merupakan salah satu syarat bagi manusia dalam bermasyarakat dan melakukan pergaulan yang satu dengan yang lain. Hal ini berarti, dengan adanya peraturan, masyarakat harus memperhatikan kelakuan anggotanya agar dapat mengadakan perbaikan terhadap anggota-anggotanya yang bersalah, dan anggota lainnya agar mengikutinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rifa'i (2011) yang menyatakan bahwa peraturan adalah suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula halnya sebuah lembaga pendidikan. Meskipun berbeda-beda dalam setiap sekolah dalam menentukan tata tertib atau peraturannya, terdapat beberapa kesamaan di tiap-tiap tata aturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah-sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah (Rifa'i, 2011).

Peraturan sebagai kontrol sosial, ditujukan untuk memberikan kontrol terhadap masyarakat dalam bertingkah laku. Arofat (2010)

menyatakan bahwa perlunya dibuat peraturan adalah agar kehidupan berjalan dengan baik sehingga tercipta masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, diperlukan suatu sikap patuh terhadap peraturan. Hal ini guna mencapai ketertiban masyarakat yang terarah dan teratur.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa peraturan adalah suatu kumpulan tatanan, petunjuk, atau ketentuan tentang sesuatu yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh anggota kelompok atau masyarakat agar tercipta suatu ketertiban.

c. Pengertian Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan dapat diartikan sebagai ketaatan individu dalam melaksanakan perintah atau permintaan orang lain, baik bersifat verbal maupun nonverbal seperti dalam bentuk peraturan atau tata tertib. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh sosial (Sarwono, 2009). Secara definitif, pengaruh sosial adalah usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan (*belief*), persepsi, atau pun tingkah laku satu atau beberapa orang lainnya (Cialdini, dalam Sarwono 2009). Masih menurut Sarwono (2009) yang merumuskan kepatuhan sebagai salah satu jenis dari pengaruh sosial, di mana individu menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan (*power*).

Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang.

*commit to user*

Misalnya kepatuhan terhadap peraturan. Sedangkan peraturan didefinisikan sebagai tatanan, petunjuk, atau ketentuan tentang sesuatu yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Suwanto dan Indratno, 2009). Peraturan memiliki tujuan untuk mengarahkan anggota masyarakat, agar tercipta suatu pola kehidupan yang tertib.

Kemudian Oxlay (2011) menjelaskan pengertian kepatuhan terhadap peraturan sebagai perilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku berarti memiliki sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan. Oxlay (2011) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri individu yang taat terhadap peraturan, yaitu:

- 1) Selalu berpegang teguh pada peraturan dalam suatu perbuatan atau kegiatan,
- 2) Selalu berusaha melaksanakan peraturan
- 3) Selalu berusaha menerapkan peraturan dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Akan selalu ikut serta dalam mengamankan peraturan yang berlaku

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran.

## 2. Dimensi Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass (1999) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut adalah dimensi-dimensi kepatuhan:

a. Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

b. Menerima (*accept*)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain.

c. Melakukan (*act*)

Melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar.

Dimensi-dimensi tersebut, kemudian dikategorikan oleh Darley dan Blass (dalam Hartono, 2004) kedalam dua kategori, yaitu dimensi *belief* dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap. Sedangkan *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan tingkah laku patuh seseorang.

Peneliti menggunakan dimensi kepatuhan dari Blass (1999) sebagai acuan dalam menentukan dimensi kepatuhan terhadap peraturan. Dimensi ini akan digunakan dalam penyusunan skala penelitian yang terdiri dari *belief* *commit to user*

yaitu kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, *accept* yaitu menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain, dan *act* yaitu melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. Peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Blass (1999) karena dipandang dapat menjelaskan dimensi kepatuhan terhadap peraturan secara komprehensif.

### 3. Tipe Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan sikap taat terhadap peraturan yang berlaku disuatu lingkungan. Kepatuhan terhadap peraturan mengacu pada tipe kepatuhan yang memiliki beberapa tipe atau bentuk. Graham (dalam Rifa'I, 2011) menyebutkan adanya lima tipe kepatuhan, yaitu:

a. *Otoritarian*

Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan.

b. *Conformist*

Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu 1) *conformist directed*, yakni penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain; 2) *conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”; 3) *conformist integral*, yakni kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.

c. *Compulsive deviant*

Kepatuhan yang tidak konsisten

d. *Hedonik psikopatik*

Yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain

e. *Supramoralist*

Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepatuhan terhadap peraturan didasarkan pada tipe kepatuhan dari Graham, yaitu *otoritarian*, *conformist* (*conformist directed*, *conformist hedonist*, dan *conformist integral*), *compulsive deviant*, *hedonik psikopatik*, dan *supramoralist*.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan seseorang terhadap peraturan dapat timbul disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap kepatuhan tersebut. Faktor-faktor ini mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kepatuhan (*obedience*) yang dijelaskan oleh Bierstedt (dalam Soekanto, 1982), yaitu:

a. *Indoctrination*

Sejak kecil manusia telah dididik agar mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi manusia dididik untuk mengenal, mengetahui serta mematuhi kaidah-kaidah tersebut.

b. *Habituation*

Proses sosialisasi telah dialami sejak kecil, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

c. *Utility*

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup pantas dan teratur. Akan tetapi apa yang pantas dan teratur untuk seseorang, belum tentu pantas dan teratur bagi orang lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu patokan tentang kepantasan dan keteraturan tersebut, yang dinamakan kaidah. Dengan demikian, maka salah satu faktor yang menyebabkan orang taat pada kaidah adalah karena kegunaan kaidah tersebut.

d. *Group identification*

Salah satu sebab seseorang patuh pada kaidah adalah karena kepatuhan tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengadakan identifikasi dengan kelompok.

Milgram (1974) mengungkapkan adanya empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada individu, yaitu:

a. *Family*

Lingkungan keluarga yang telah membentuk perilaku individu sejak kecil

b. *Institutional setting*

Pengaturan yang telah berlaku di lingkungan formal individu



c. *Rewards*

Penghargaan yang diberikan atas perilaku positif individu

d. *Immediate Antecedent Condition*

Persepsi yang telah terbentuk pada diri individu akibat dari pengalaman-pengalaman terdahulu terkait dengan sikap patuh

Selanjutnya, Baron, dkk. (dalam Sarwono, 2009) menjelaskan mengenai empat faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kepatuhan meskipun merusak atau merugikan hak orang lain (*destructive obedience*), yaitu:

a. Individu melepas tanggung jawab pribadi

Artinya individu menilai bahwa tanggung jawab ada pada orang yang memerintahkannya, bukan dirinya pribadi.

b. Individu yang memberi perintah sering menggunakan simbol-simbol

Simbol tersebut seperti seragam, lencana, topi yang berfungsi mengingatkan orang yang diperintah akan kekuasaan serta peran yang diemban.

c. Hal-hal yang terjadi secara gradual dapat meningkatkan *obedience*

Perintah dimulai dari hal kecil, kemudian meningkat menjadi lebih besar.

d. Proses yang terjadi sangat cepat

Sehingga individu tidak bisa merefleksikan dan berpikir dengan mendalam tindakan yang semestinya ia lakukan atau tidak dapat dilakukan

Umami (2010) mengungkapkan bahwa kepatuhan individu terhadap peraturan berbeda-beda dan hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah adanya paksaan, otoritas yang sah, dan kesadaran pribadi.

Rayen (dalam Taylor, dkk., 1997) menjelaskan hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah *legimate authority*. Dalam berbagai kelompok sosial, organisasi, ataupun masyarakat, kepatuhan terhadap perintah atau permintaan dari pihak yang memiliki kekuasaan legitimasi atau yang berwenang dalam kelompok tersebut merupakan hal penting. Westaby (2005) menguatkan pendapat tersebut dengan argumentasinya yang berpendapat bahwa individu akan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi jika peraturan tersebut dikeluarkan oleh individu yang memiliki posisi lebih tinggi wewenangnya dan mendapat pengawasan secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan, salah satunya dijelaskan oleh Bierstedt (dalam Soekanto, 1982), yaitu *indoctrination*, *habituation*, *utility* dan *group identification*.

## **B. Dukungan Sosial *Peer Group***

### **1. Pengertian Dukungan Sosial *Peer Group***

#### **a. Pengertian Dukungan Sosial**

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai atau memberikan perhatiannya, berharga, dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban. Interaksi yang terjalin antar manusia tentunya tidak dapat terlepas dari adanya proses dukungan sosial. Hurlock (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial biasanya berhubungan dengan fungsi-fungsi yang *commit to user*

diberikan kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah. Fungsi tersebut bersumber dari orang-orang yang mempunyai hubungan yang berarti dengan individu.

Dukungan sosial dapat pula diartikan sebagai perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari individu atau kelompok lain (Cobb, dalam Sarafino, 1998). Selain itu, Rensi (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses penafsiran seseorang terhadap bantuan yang diberikan kepadanya, yang terdiri atas informasi atau nasihat, baik bersifat verbal maupun nonverbal, perhatian emosi, bantuan instrumental, yang akan membuat seseorang merasa diperhatikan.

Armeli (1998) mengungkapkan dukungan sosial yang dirasakan seseorang dapat memprediksi efektivitas perilaku pemecahan masalah serta penyesuaian terhadap situasi baru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2002) berpendapat bahwa dukungan sosial dari orang lain sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidup. Dukungan sosial sangat diperlukan selama individu sendiri masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai penyokong atau penopang kehidupannya. Dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang datang memberikan bantuan, dorongan, penerimaan, dan perhatian kepada seseorang. Pemberian dukungan membantu individu menghadapi situasi yang menimbulkan ketegangan (Johnson dan Johnson, dalam Shandaningrum, 2010).

Brehm dan Kassin (dalam Farhati, dkk., 1996) mengemukakan empat tipe definisi dukungan sosial, yaitu:

1) Berdasarkan banyaknya kontak sosial

Para ahli mendefinisikan dukungan sosial dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu. Pengukuran dukungan kontak sosial dalam konteks ini dilihat dari status perkawinan, hubungan dengan saudara atau teman, keanggotaan dalam kegiatan keagamaan, dan keanggotaan dalam organisasi informal.

2) Berdasarkan jumlah pemberi dukungan

Dukungan sosial diartikan sebagai jumlah orang yang memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan. Semakin banyak orang yang memberikan bantuan, semakin sehat kehidupan orang tersebut.

3) Berdasarkan keterdekatan hubungan

Pengertian dukungan sosial di sini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan kuantitas pertemuan.

4) Berdasarkan tersedianya pemberi dukungan

Individu yang yakin bahwa akan ada orang yang membantunya bila ia mengalami kesulitan, cenderung lebih percaya diri dan sehat daripada individu yang tidak merasa yakin bilamana ada orang yang bersedia membantunya.

Sarfino (dalam Smet, 1994) mengusulkan definisi operasional yang menyebutkan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang *commit to user*

dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Sedangkan Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan/atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial akan efektif jika individu atau pihak-pihak yang bersangkutan memiliki hubungan keakraban yang baik dan memiliki frekuensi interaksi yang tinggi.

Hartanti (2002) mendukung pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mengartikan dukungan sosial sebagai perasaan positif, menyukai kepercayaan dan perhatian dari orang lain yang berarti dalam hidup manusia, pengakuan kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk-bentuk tertentu. Hal tersebut secara implisit menekankan pada adanya interaksi atau hubungan timbal balik antar individu yang berada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan definisi-definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara pribadi dengan orang-orang yang ada di sekitar individu yang dapat membantu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan dan tekanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

b. Pengertian *Peer Group*

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan terkait dengan orang lain. Begitu pula dengan remaja sebagai individu yang tidak dapat terlepas dari adanya interaksi sosial. Perkembangan masa remaja, menuntut remaja untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini diperjelas oleh pendapat Santrock (2007) yang mengungkapkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Teman sebaya dianggap sebagai model untuk gagasan atau norma-norma perilaku, sehingga memiliki pengaruh penting terhadap sikap, tujuan serta norma perilaku.

Santrock (2007) mendefinisikan kawan sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sehingga *peer group* dapat diartikan sebagai kelompok anak-anak atau remaja yang anggotanya memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa (2006) yang menyatakan bahwa dalam kelompok sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti di bidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok tersebut. Dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di

antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Masih menurut Santosa (2006) yang menjelaskan bahwa, dalam kelompok sebaya individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Perempuan maupun laki-laki, membutuhkan teman dalam menjalani hidupnya, namun faktanya terdapat perbedaan kebutuhan teman atau sahabat antara perempuan dan laki-laki. Fredrickson (dalam Baron, dkk., 2002) menjelaskan bahwa remaja putri memiliki lebih banyak sahabat dan *peer group* daripada remaja laki-laki. Meski demikian, dalam perkembangannya, remaja tetaplah membutuhkan kehadiran teman.

Kelompok sebaya memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakannya dengan jenis kelompok lainnya. Hal ini diungkap oleh Santosa (2006) yang menjelaskan ciri-ciri *peer group* sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. *Peer group* terbentuk secara spontan. Semua anggota merasa sama kedudukan dan fungsinya, namun ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Semua anggota beranggapan bahwa yang terpilih menjadi pemimpin, memang pantas dijadikan sebagai pemimpin.
- 2) Bersifat sementara. Karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih jika yang menjadi keinginan tiap-tiap anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada

teman sebaya di sekolah. Hal terpenting dalam *peer group* adalah mutu hubungan yang bersifat sementara.

- 3) *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka pada umumnya terdiri atas individu yang memiliki lingkungan yang berbeda-beda, dengan aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda pula. Lalu mereka memasukkannya dalam *peer group*, sehingga secara tidak langsung mereka saling belajar tentang kebiasaan-kebiasaan tersebut dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan-kebiasaan kelompok.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya. Contoh konkritnya pada remaja usia SMP atau SMA, mereka mempunyai keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama.

Berdasarkan uraian definisi *peer group* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *peer group* merupakan kumpulan anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang relatif sama serta memiliki ketertarikan, kebutuhan, dan tujuan yang sama.

#### c. Pengertian Dukungan Sosial *Peer Group*

Taylor (2009) menjelaskan bahwa penyediaan dukungan sosial tidaklah selalu mudah, perlu adanya syarat dan kemampuan khusus. Jika dukungan sosial diberikan oleh orang yang salah, maka dukungan sosial tersebut tidaklah akan membantu atau dapat menjerumuskan. Oleh karena

*commit to user*



itu, pemilihan teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial merupakan cara yang sering dipilih dan efektif untuk remaja. Hal ini disebabkan remaja banyak melakukan interaksi secara intim dengan lingkungan teman sebayanya, selain itu tingkat perkembangan kognitif yang serupa membuat adanya perasaan saling memahami dan mengerti kondisi tiap-tiap individu dalam kelompok sosialnya.

Jika mengkaji mengenai masa perkembangan remaja pada khususnya, maka unsur lingkungan teman sebaya (*peer group*) selalu hadir menyertai perkembangan remaja. Interaksi yang tinggi di kehidupan keseharian, membuat remaja dapat saling berbagi pengalaman, cerita, dan pendapat. Kepercayaan akan timbul dan hal ini tidak menutup kemungkinan jika remaja akan bergantung pada teman sebayanya dan mulai mengesampingkan milieu orang tua. Hal ini telah dipaparkan oleh Sarafino (1998) bahwa sebagai seorang remaja akan memperlebar jaringan sosialnya di luar lingkup keluarga, oleh karena itu lingkungan teman sebaya menjadi sumber potensi yang penting dalam menangani suasana stress dan memberikan dukungan sosial, terutama hingga masa dewasa.

Purnama (dalam Ristianti, 2008) mengungkapkan bahwa pada masa remaja, remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dalam hal ini teman sebayanya. Hal senada dikemukakan oleh Tarakanita (dalam Ristianti, 2008) yang mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja

mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam berperilaku yang tepat dan sesuai dengan harapan lingkungan masyarakatnya.

Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan bahwa dukungan sosial *peer group* merupakan dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada kawan lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi dimanapun dan di kelompok sebaya manapun; serta bagaimana memberikan dukungan di saat kawan lainnya dalam kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian dukungan sosial *peer group* dalam penelitian ini dirumuskan sebagai suatu bentuk hubungan antara pribadi dengan orang-orang yang ada di sekitar individu yang dapat membantu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan dan tekanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yang berasal dari teman sebaya (*peer group*).

## 2. Bentuk Dukungan Sosial

Bentuk dukungan sosial diungkapkan oleh beberapa tokoh. Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dalam berbagai bentuk, yaitu:

*commit to user*

a. *Tangible assistance*

Termasuk memberikan bantuan material, seperti jasa atau layanan, bantuan keuangan, ataupun barang-barang.

b. *Informational support*

Adanya informasi dimungkinkan dapat membantu seseorang dalam memahami masalahnya (kejadian yang menekan) agar menjadi lebih baik dan terarah, baik mengenai sumber permasalahannya maupun strategi penyelesaian masalah (*coping*) yang mungkin untuk digunakan dalam menguraikan permasalahan tersebut.

c. *Emotional support*

Yaitu dengan menentramkan dan meyakinkan orang lain, bahwa ia adalah seseorang yang bernilai dan harus diperhatikan. Melalui kehangatan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang lain dapat membuat orang yang di bawah tekanan (*stres*) menjadi lebih tenang.

Bolger dan Amarel (dalam Taylor, 2009) menambahkan bentuk dukungan sosial lain dari penelitian yang dilakukan, yaitu ketika seseorang menerima bantuan dari orang lain tetapi hal tersebut tidak disadari, dan bantuan tersebut tentunya memberikan keuntungan pada penerima bantuan. Bentuk dukungan sosial ini dinamakan *invisible support*.

Dukungan sosial memiliki beberapa jenis yang berbeda, hal ini tentunya untuk memperjelas konsep dukungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh House (dalam Smet, 1994) yang membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial, yaitu:

*commit to user*

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan)

b. Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri)

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang tersebut atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

d. Dukungan informatif

Mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Sarafino (1998) berpendapat mengenai klasifikasi dukungan sosial yang terbagi menjadi lima bentuk dasar, yaitu:

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.

b. Dukungan penghargaan

Melalui ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain.

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang.

d. Dukungan informasi

Mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi, dan umpan balik.

e. Dukungan jaringan sosial

Mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994) untuk dijadikan acuan dalam pembuatan skala dukungan sosial *peer group*. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk dukungan sosial *peer group* terbagi menjadi empat, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Hal ini karena dipandang dapat mengungkap dukungan sosial *peer group* secara komprehensif.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Terbentuknya dukungan sosial *peer group* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengacu pada faktor-faktor dukungan sosial. Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, di antaranya:

a. Empati

Yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial

Berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

c. Pertukaran sosial

Yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Sarason (1990) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan salah satu faktor atau lebih dari karakteristik berikut ini:

- a. Afeksi : ekspresi menyukai, mencintai, mengagumi, dan menghormati
- b. Penegasan : ekspresi persetujuan, penghargaan terhadap ketepatan, kebenaran dari beberapa tindak pernyataan, pandangan
- c. Bantuan : transaksi-transaksi yang memberikan bantuan dan pertolongan secara langsung, di antaranya adalah barang, uang, informasi, nasihat, dan waktu

#### 4. Keuntungan Dukungan Sosial *Peer Group*

Perkembangan masa remaja kaitannya dengan hubungan teman sebaya atau *peer group*, merupakan fase penting dalam perkembangan sosial remaja. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya (Desmita, 2007). Hal senada dikemukakan oleh Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2008) yang mengatakan bahwa, selain dengan orang tua, remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya melalui teman sebayanya.

Salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan akan dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya atau *peer group*. Desmita (2007) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat atau keuntungan dari hubungan sosial teman sebaya adalah memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung

jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.

Santrock (2003) menjelaskan salah satu keuntungan dari adanya dukungan sosial teman sebaya. Dukungan dari teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja. Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri remaja, serta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran.

Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes (Santrock, 2007). Sehingga, remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal keuntungan dari adanya dukungan sosial *peer group*, yaitu memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja, memberikan stabilitas, kepercayaan, dan



perhatian, meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri remaja, memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran, serta meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi.

### C. Kontrol Diri

#### 1. Pengertian Kontrol Diri

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu dalam pengaturan dan pengarahan perilaku, yaitu kontrol diri. Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang, fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya. Sedangkan Rodin (dalam Sarafino, 1998) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan ketika seorang individu dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan dan menghindari sesuatu yang tidak diharapkan.

Kontrol diri juga diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2002). Kemudian Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Masyarakat pada umumnya memiliki suatu pengukuran untuk mengontrol semua yang terjadi dalam hidupnya, dan mereka akan mengambil

langkah ketika ingin memberikan pengaruh pada peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung (Sarafino, 1998). Pengukuran yang dimaksud adalah hal-hal terkait dengan beberapa pertimbangan sikap dalam menentukan pilihan dan memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Hal ini diperjelas oleh Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron, 2004) yang mengindikasikan pada arti kontrol diri, sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Tujuan positif pembentukan kontrol diri yang efektif merupakan salah satu usaha peningkatan kualitas diri. Myers (2005) memaparkan kesimpulan beberapa hasil penelitian mengenai kontrol diri, yaitu kontrol diri dapat semakin menguatkan sifat-sifat kebaikan, seperti hal-hal yang terkait dengan kekuatan hati dan harapan. Hal ini termasuk kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi tingkah laku impulsif (Chaplin dalam Melati, dkk., 2007).

Synder dan Gangestad (dalam Ghufron, 2004) menjelaskan konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat

perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

Pendapat di atas diperkuat oleh Gottfredson dan Hirschi (1990) yang berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: berpikiran pendek, menikmati aktivitas berisiko dan penuh petualangan, impulsif, tidak memiliki penghargaan atas kognitif atau kemampuan akademik, tidak sensitif dan tidak tertarik dengan kebutuhan orang lain, serta lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan cara-cara fisik daripada secara verbal.

Berdasarkan uraian di atas, menyimpulkan bahwa definisi kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu sikap dan keyakinan ketika seorang individu dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh diri pribadi dan masyarakat, serta dapat menahan diri untuk bertindak yang merugikan.

## 2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Aspek-Aspek kontrol diri diungkapkan oleh Averill (1973) yang terbagi kedalam 5 aspek, yaitu:

### a. Kemampuan mengontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku berkaitan dengan siapa yang mengendalikan situasi, dirinya atau orang lain. Seseorang disebut memiliki kemampuan mengontrol perilaku tinggi bila mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.

*commit to user*

b. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi. Ada beberapa cara yang digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan senggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung atau membatasi intensitasnya.

c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengantisipasi peristiwa baik atau peristiwa buruk melalui pertimbangan yang objektif.

d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian

Kemampuan berupa kemampuan menilai dan menafsirkan keadaan peristiwa tertentu dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif.

e. Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memilih hasil atau tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bila ada kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan dalam diri individu untuk memiliki berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek kontrol diri di atas, maka peneliti menggunakan aspek kontrol diri dari Averill (1973) untuk penyusunan skala penelitian yang terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan

mengambil keputusan. Peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Averill (1973) karena dipandang dapat menjelaskan aspek kontrol diri secara komprehensif.

### 3. Bentuk Kontrol Diri

Sejumlah pakar seperti Averill, Cohen, Evans, Stokols, Krantz, Miller, dan Thompson (dikutip oleh Sarafino, 1998) mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk kontrol diri yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Kontrol perilaku (*behavioral kontrol*)

Meliputi kemampuan dalam mengambil tindakan nyata untuk mengurangi dampak dari stressor. Kemungkinan tindakan ini dapat mengurangi tingkat ketegangan atau mempersingkat durasi permasalahan

b. Kontrol kognitif (*cognitive kontrol*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berpikir atau strategi ketika menghadapi permasalahan.

c. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional kontrol*)

Suatu kesempatan untuk memilih antara pilihan alternatif atau tindakan yang umum.

d. Kontrol informasi (*informational kontrol*)

Meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang masalah yang dihadapinya, seperti apa yang akan terjadi, mengapa, dan konsekuensi apa yang akan diterima.

Bentuk kontrol diri yang lain di ungkapkan oleh Block dan Block (dalam Ghufron, 2004) yang menjelaskan tiga bentuk kontrol diri, yaitu:

a. *Over kontrol*

Merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

b. *Under kontrol*

Merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

c. *Appropriate kontrol*

Merupakan kontrol diri dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk kontrol diri di atas, maka peneliti mengacu pada bentuk kontrol diri yang diungkapkan oleh Averill, Cohen, Evans, Stokols, Krantz, Miller, dan Thompson (dikutip oleh Sarafino, 1998) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol pengambilan keputusan, dan kontrol informasi.

#### 4. Fungsi Kontrol Diri

Mesina dan Messina (dalam Melati, dkk., 2007) menjelaskan fungsi kontrol diri sebagai berikut:

a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain.

Individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya, tidak berfokus pada kebutuhan, atau keinginan orang lain di lingkungannya.

- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Individu akan membatasi ruang aspirasi dirinya dan memberikan ruang aspirasi orang lain agar dapat terakomodasi secara bersama-sama.

- c. Membatasi individu untuk menghindari tingkah laku negatif.

Individu akan membatasi dirinya untuk menahan dorongan atau keinginan yang tidak sesuai dengan norma sosial.

- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Individu akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya, sehingga individu dapat menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa fungsi kontrol diri adalah membatasi perhatian individu kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, membatasi individu untuk menghindari tingkah laku negatif, dan membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

## 5. Hambatan Kontrol Diri

Kemampuan kontrol diri yang baik merupakan hal yang didambakan oleh setiap orang. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, tentunya dapat menempatkan diri dan melakukan penyesuaian yang baik pula di mana pun individu tersebut berada. Namun dalam kenyataanya, tidak semua orang

memiliki kemampuan kontrol yang baik dan mampu melaksanakan pengendalian diri secara konsisten (Widyarini, 2009).

Perkembangan hidup yang dialami seseorang turut berperan dalam pembentukan kontrol diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1995) yang mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah pengaruh atau regulasi seseorang terhadap fisik, perilaku, dan proses-proses psikologisnya. hal ini menjelaskan bahwa semakin bertambah usia seseorang, ia diharapkan semakin memiliki kendali atas perilakunya sendiri. Dengan kata lain, semakin mengembangkan kemampuannya mengontrol diri (Widyarini, 2009). Perkembangan kontrol diri yang efektif dapat berperan penting dalam kehidupan seseorang. Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan alasan pentingnya kontrol diri, yaitu pertama, kontrol diri berperan dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Kedua, kontrol diri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi.

Kemampuan kontrol diri ini, kemudian dikaitkan dengan perjalanan hidup individu yang berbeda-beda pada setiap individunya. Sehingga kemampuan kontrol diri setiap individu pun bervariasi. Beberapa orang mengalami hambatan dalam proses pembentukan kontrol diri. Namun, hambatan-hambatan ini dapat mengasah kemampuan kontrol diri seseorang.

Ghufron (2004) menjelaskan bahwa sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada pula yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang



tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Selain itu, memiliki kemampuan menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah dijelaskan oleh Ghufroon (2004) sebagai individu yang tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya serta tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Widyarini (2009) menjelaskan, bahwa kuat dan lemahnya kontrol diri yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari proses belajar. Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan bahwa hambatan yang dialami individu dalam proses pembentukan kontrol diri yang efektif merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak individu berada pada masa anak-anak. Hal ini berkaitan dengan kelekatan orang tua dengan anak, pengawasan orang tua, pengenalan terhadap perbuatan yang menyimpang, hukuman atas perbuatan menyimpang, perbuatan menyimpang orang tua, ukuran keluarga, dan peran ibu sebagai wanita karir. Selain itu, Gottfredson dan Hirschi (1990) juga menambahkan adanya pengaruh dari lingkungan sekolah. Proses sosialisasi yang dialami individu di institusi sekolah diprediksikan memiliki andil pada ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kontrol diri.

## 6. Kontrol Diri pada Remaja

Suyasa (dalam Melati, dkk., 2007) menemukan adanya dua hal penting bahwa remaja memerlukan kontrol diri. Pertama adalah hal yang bersifat eksternal, yakni perubahan lingkungan. Selanjutnya yang kedua adalah hal-hal yang bersifat internal, yakni karakteristik dalam diri remaja. Lebih lanjut Rice (dikutip Melati, 2007) menjelaskan bahwa hal-hal yang termasuk faktor eksternal tersebar ke dalam enam aspek perubahan, yaitu perubahan teknologi, perubahan kehidupan materi, perubahan aspek pendidikan, perubahan aspek kehidupan berkeluarga, perubahan kehidupan seksual, dan perubahan dalam bidang kekerasan.

Hal-hal terkait dengan faktor internal diungkap oleh Arnet (dalam Melati, 2007) yang mengatakan bahwa terdapat tiga elemen yang termasuk dalam konsep masa remaja, yaitu konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tingkah laku yang berisiko. Hal tersebut sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan remaja yang mulai keluar dari milieu orang tua, lebih emosional dan adanya konflik batin dalam menyikapi harapan masyarakat dan keinginan pribadi.

Ali dan Asrori (2008) mengungkapkan, bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Hal ini tentunya berpengaruh pada kontrol diri remaja tersebut.

**E. Hubungan Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan  
Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok  
Pesantren Modern Islam Assalaam di Sukoharjo**

**1. Hubungan Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan  
Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren  
Modern Islam Assalaam di Sukoharjo**

Berkembangnya remaja menuju kedewasaan, menjadikan remaja harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadikan remaja secara tidak langsung masuk ke dalam suatu tata aturan masyarakat. Sehingga masuknya remaja dalam tatanan kemasyarakatan merupakan hal yang dapat dipastikan dialami oleh remaja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mönks, dkk. (2006) bahwa hubungan seseorang dengan masyarakatnya menjadi semakin penting pada masa remaja.

Pendidikan remaja perlu diarahkan kepada hal-hal yang baik untuk menjaga keselarasan individu dan masyarakat, hal ini ditujukan untuk memelihara *sosial order* (Mönks, dkk., 2006). Namun, hal ini sering menimbulkan adanya konflik, disebabkan remaja mempunyai ideal dan cita-cita sendiri yang dimungkinkan tidak ditemui oleh remaja dalam masyarakat. Pada hal inilah remaja mulai mengalami pertentangan antara apa yang diinginkan atau diharapkan dengan kenyataan yang ada. Ali dan Asrori (2008) mengungkapkan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*).

Konflik yang timbul dari adanya pertentangan antara harapan pribadi remaja dengan kenyataan dalam masyarakat ini, berpotensi pada timbulnya perlawanan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan. Beberapa remaja memilih untuk keluar dari norma atau peraturan, dan lebih cenderung untuk berdiri sendiri pada apa yang menjadi keyakinan remaja tersebut. Hal ini merupakan suatu usaha dari remaja untuk menunjukkan sisi originalitas diri remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Mönks, dkk. (2006) bahwa ketika sisi originalitas remaja timbul, hal pertama yang ditunjukkan adalah remaja adanya penolakan batin dari remaja, meski beberapa remaja pada akhirnya tetap melaksanakan aturan sesuai norma yang berlaku.

Beberapa usaha untuk menangani konflik remaja mengenai keluarnya remaja dari peraturan, telah dilakukan oleh beberapa pihak orang dewasa. Usaha-usaha tersebut tentunya berkaitan dengan perbaikan moral yang ditujukan untuk meningkatkan kepatuhan remaja terhadap peraturan. Sarwono (2009) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh sosial, adapun arti dari kepatuhan adalah ketika individu melakukan tingkah laku atas perintah atau saran dari orang lain. Hal ini membuktikan bahwa untuk mewujudkan kepatuhan dalam diri seseorang, dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Dengan kata lain, hadirnya perintah atau anjuran maupun berupa dukungan untuk patuh terhadap peraturan dapat menjadi salah satu hal yang berperan dalam terbentuknya kepatuhan terhadap peraturan.

Armeli (1998) mengungkapkan, dukungan sosial yang dirasakan seseorang dapat memprediksi efektivitas perilaku pemecahan masalah serta

penyesuaian terhadap situasi baru. Dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya (*peer*) dimungkinkan lebih efektif untuk remaja. Hal ini disebabkan karakteristik remaja yang mulai lebih mendekat pada lingkungan sosial pergaulan sebaya.

Crick (dalam Cowie dan Wallace, 2000) mendefinisikan dukungan sosial *peer group* sebagai usaha merawat sikap kerja sama dan perilaku pro sosial di antara kawan sebaya. Selain untuk memperoleh dorongan sosial-emosional dan menjadi lebih independen, salah satu fungsi lain dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2007) adalah memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dengan demikian peningkatan kepatuhan remaja terhadap peraturan dapat dikuatkan melalui mediasi teman sebaya, atau dengan menggunakan dukungan sosial *peer group*.

Kepatuhan terhadap peraturan diduga terkait pula dengan kontrol diri. Kontrol diri yang rendah dimungkinkan akan mengarahkan pada ketidakpatuhan remaja terhadap peraturan. Pada masa remaja, individu seringkali menghadapi benturan antara tuntutan diri dan tuntutan lingkungan. Konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan kebutuhan dalam diri remaja ini akan menimbulkan emosi-emosi negatif. Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran peraturan. Pada hakikatnya, hal ini tentunya akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri remaja dan masyarakat sekitar. Apabila konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan harapan dan/atau kebutuhan diri

remaja ini dibiarkan terus-menerus maka dimungkinkan akan mudah mendorong timbulnya ketidakpatuhan remaja.

Sebaliknya kontrol diri yang tinggi akan membantu remaja untuk memahami sekaligus juga dipahami oleh lingkungan. Dengan kontrol diri yang tinggi, remaja dapat mengarahkan harapan atau keinginannya untuk dapat berjalan beriringan dengan norma yang telah ditetapkan di masyarakat. Dengan demikian dapat mengarahkan remaja menjadi individu yang sehat mental terhindar dari konflik berupa pelanggaran peraturan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyasa (dalam Melati, dkk., 2007), yang menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial, dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sehingga terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antara individu dengan kontrol diri tinggi dan individu dengan kontrol diri rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa remaja dengan dukungan sosial *peer group* yang tinggi disertai dengan kontrol diri yang tinggi, akan berpotensi mengubah sikap, kepercayaan (*belief*), persepsi, atau tingkah laku menjadi lebih positif. Dengan demikian akan mudah dalam membentuk kepatuhan dalam diri remaja terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

## **2. Hubungan Dukungan Sosial *Peer Group* dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di Sukoharjo**

Manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial tidak pernah terlepas dari faktor eksternal dan internalnya. Pengaruh yang diberikan lingkungan luar turut memberikan andil dalam pembentukan dan perkembangan individu. Terlebih pada perkembangan masa remaja yang mulai memiliki keinginan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Steinberg (2001) remaja memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma yang berlaku dalam konteksnya. Hartono (2004) menjelaskan bahwa kecenderungan ini secara normatif sesuai dengan karakter remaja yang mudah terkena pengaruh atau mengikuti orang lain yang dianggap memiliki figur yang dapat diidealkan, di antaranya adalah teman sebaya, orang tua, guru atau pengasuh, dan masyarakat dalam kelompok sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Mighwar (2006) bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya sebagai kelompok.

Sebagai salah satu tahapan perkembangan remaja, usaha remaja untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas terhadap teman-teman sebaya (Monks, 2006). Hal ini

disebabkan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Sedangkan pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja dijelaskan oleh Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) yang menegaskan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung tempat mereka menguji diri sendiri dan orang lain.

Arnet (dalam Melati, dkk. 2007) mengungkapkan bahwa salah satu dari karakteristik dalam diri remaja adalah kecenderungan terjadinya tingkah laku yang berisiko. Masih menurut Arnet (dalam Melati, dkk. 2007), arti tingkah laku berisiko adalah tingkah laku yang secara potensial dapat menyebabkan celaka atau kesulitan pada orang lain maupun diri sendiri. Hal ini dapat diindikasikan pada adanya keinginan untuk keluar dari norma atau aturan yang telah disepakati sebagai sistem pengendali sosial. Sehingga menimbulkan hal-hal yang merugikan atau berdampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dijelaskan pula oleh Al-Mighwar (2006), bahwa nilai dan norma kelompok remaja dengan nilai dan norma masa remaja sendiri sering menimbulkan konflik. Di satu sisi, remaja berusaha untuk tidak melanggar peraturan, tetapi di sisi lainnya mereka merasa khawatir bila teman-teman sekelompoknya mengucilkannya.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Umami (2010) terhadap mahasiswa yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kepatuhan mahasiswa terhadap aturan ma'had. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh



Milgram (dalam Wade dan Tavris, 2007), bahwa ketika subjek bekerja dengan teman-teman dekatnya atau berada dalam lingkungan yang sama dengan *peer group*, maka biasanya subjek akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya, baik itu sikap patuh maupun tidak.

Sikap mengabaikan sistem pengendali sosial terkait dengan sikap kepatuhan (*obedience*). Kepatuhan dapat diartikan sebagai sikap patuh, tunduk, dan menerima perintah dari orang lain. Baron, dkk. (2002) menjelaskan bahwa *obedience* merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, di mana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*. Unsur *power* mengandung makna kekuasaan atau kewenangan terhadap orang lain. Individu yang memiliki *power* diindikasikan memiliki kedudukan di atas individu sebagai objek *power*, misalnya guru yang kedudukannya di atas murid berhak meminta atau memerintah murid untuk melakukan sesuatu. Adanya unsur *power* mengindikasikan syarat adanya interaksi sosial dan terlebih pada adanya pengaruh sosial.

Syarat terjadinya suatu interaksi sosial adalah kehadiran pihak atau orang lain sebagai lawan interaksi. Peran atau keberadaan orang lain adalah hal yang mengaitkan antara pengaruh interaksi sosial dan pengaruh sosial terhadap timbulnya kepatuhan. Individu dapat bersikap lebih patuh atau bahkan tidak patuh jika mendapat pengaruh dari adanya keberadaan orang lain. Hal ini didasarkan oleh hasil penelitian Milgram (dalam Worchel, 1988), yang menjelaskan bahwa kepatuhan akan berkurang ketika individu melihat orang

lain yang tidak patuh. Terlebih lagi pada usia remaja, ketika peran teman sebaya menjadi begitu penting. Ali dan Asrori (2008) mengungkapkan, bahwa pada masa remaja, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Eisenberger, dkk. (2001) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memperkuat komitmen secara afektif dan performansi melalui proses timbal balik. Oleh karena itu, dalam usaha pembentukan pribadi yang memiliki kepatuhan, maka diperlukan kehadiran orang lain dalam memberikan dukungan dan pengaruh positif.

Konsep dari dukungan sosial adalah pemberian bantuan kepada orang lain. Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan/atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Hal ini terjadi pada setiap individu, baik orang dewasa ataupun remaja. Kehidupan remaja yang terletak antara masa anak-anak dan dewasa, membuat remaja mengalami beberapa konflik yang bertentangan dengan diri mereka dan menuntut remaja untuk dapat lebih berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahannya. Namun, konflik-konflik yang terjadi seringkali membuat remaja memerlukan kehadiran orang lain untuk mendapat dukungan atas permasalahan yang dihadapinya.

Perbedaan gender dan kelamin antara laki-laki dan perempuan tentunya membawa perbedaan pula dalam kualitas interaksi sosialnya. Spence, Helmreich dan Stapp (dalam Hartono, 2004) menjelaskan bahwa karakter psikologis perempuan lebih emosional, menghargai perasaan orang lain, *security oriented*, dan mengedepankan kerja sama. Brehm dan Kassin (dalam Farhati dan Rosyid, 1996) menjelaskan mengenai data penelitian yang menunjukkan bahwa wanita yang memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, seperti sahabat atau pacar, cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki hubungan intim dengan orang lain. Oleh karena itu keintiman yang terjalin dalam pertemanan remaja putri dapat memberikan dukungan sosial yang lebih intensif dan mendalam.

Hovland, Jenis, dan Kelley (dalam Soekanto 1982), berpendapat bahwa keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok merupakan motivasi dasar dari individu untuk secara pribadi taat pada hukum atau peraturan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kelompok sosial, membawa dampak pada kepatuhan individu terhadap peraturan.

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara individu yang mendapatkan dukungan sosial dengan terbentuknya sikap kepatuhan dalam diri individu yang bersangkutan. Apabila dukungan sosial yang didapatkan individu tinggi, maka akan meningkatkan kepatuhan. Namun sebaliknya, apabila dukungan sosial yang didapatkan individu rendah, maka akan menurunkan tingkat kepatuhan individu.

### **3. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di Sukoharjo**

Konsep dari interaksi sosial bukanlah hanya sekedar penyediaan dukungan sosial, namun jika interaksi sosial ini dikaitkan dengan pemenuhan hak dan kewajiban tiap-tiap anggotanya, maka akan terkait pula dengan terbentuknya kontrol diri dari tiap-tiap individu dalam anggota kelompok masyarakat, sehingga akan tercipta interaksi sosial yang baik.

Snyder dan Gangestad (dalam Zulkarnain, 2002) mengungkapkan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Kepatuhan sebagai bagian dari pengaruh sosial, memiliki andil pula dalam pola interaksi antar pribadi dalam lingkungan masyarakat. Sarwono (2009) mengungkapkan bahwa pengaruh sosial memiliki peran yang kuat dan pervasif terhadap individu, begitu kuatnya sehingga individu yang memiliki kontrol diri yang kuat pun tidak dapat terlepas dari adanya pengaruh sosial.

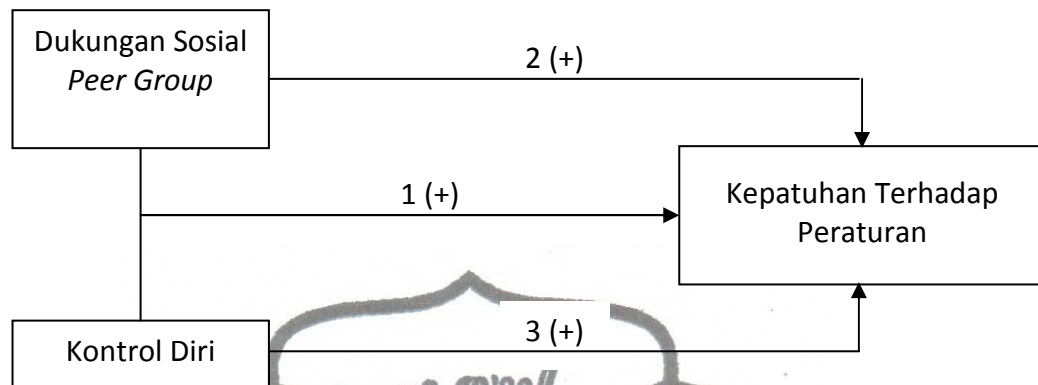
Peraturan yang berfungsi sebagai kontrol sosial, tentunya perlu diimbangi dengan kontrol yang berasal dari internal individu, yaitu kontrol diri. Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain berpikiran pendek, menikmati aktivitas berisiko dan penuh petualangan, impulsif, tidak memiliki penghargaan atas kognitif atau kemampuan akademik, tidak sensitif

dan tidak tertarik dengan kebutuhan orang lain, dan lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan cara-cara fisik daripada secara verbal. Hal ini memberikan kemungkinan adanya potensi pelanggaran peraturan pada individu dengan kontrol diri rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suyasa (dalam Melati, dkk., 2007) yang mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial, dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sehingga terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antara individu dengan kontrol diri tinggi dan individu dengan kontrol diri rendah.

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kemungkinan hubungan antara individu yang memiliki kontrol diri dengan pemenuhan sikap patuh. Apabila kontrol diri individu tinggi, maka akan meningkatkan kepatuhan. Namun sebaliknya, apabila kontrol diri individu rendah, maka akan menurunkan tingkat kepatuhan individu.

### E. Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Remaja Putri terhadap Peraturan Pondok Pesantren di Sukoharjo

Keterangan :

Anak panah nomer 1 : hipotesis 1

Anak panah nomer 2 : hipotesis 2

Anak panah nomer 3 : hipotesis 3

### F. Hipotesis.

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.
2. Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan.
3. Ada hubungan yang positif antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.

*commit to user*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel kriterium : Kepatuhan terhadap peraturan

Variabel prediktor : a. Dukungan sosial *peer group*

b. Kontrol diri

#### B. Definisi Operasional

##### 1. Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan perilaku taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran.

Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat penulis berdasar pada teori Blass (1999) mengenai aspek kepatuhan yang mencakup tiga dimensi, yaitu mempercayai (*believe*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Skor pada skala yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap peraturan, sebaliknya skor skala semakin rendah menunjukkan semakin rendah tingkat kepatuhan terhadap peraturan.

*commit to user*

## 2. Dukungan Sosial *Peer Group*

Dukungan sosial *peer group* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan antara pribadi dengan orang-orang yang ada di sekitar individu, yang dapat membantu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan dan tekanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yang berasal dari teman sebaya (*peer group*).

Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial *peer group* yang mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994), yaitu empat bentuk atau dimensi dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Skor pada skala yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial *peer group*, sebaliknya skor skala semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya dukungan sosial *peer group*.

## 3. Kontrol Diri

Kontrol diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sikap dan keyakinan bahwa seorang individu dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh diri pribadi dan masyarakat, serta dapat menahan diri untuk bertindak yang merugikan atau tidak sesuai dengan norma atau peraturan.

Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan aspek kontrol diri dari Averill (1973) yang terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan



mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Skor pada skala yang semakin tinggi menunjukkan semakin tingginya kontrol diri, sebaliknya skor skala semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kontrol diri.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putri Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo yang terdiri atas 262 siswa, yang terbagi dalam 11 kelas, yaitu 4 kelas berasal dari tingkat X SMA, 3 kelas berasal dari tingkat XI SMA, dan 4 kelas berasal dari tingkat XII SMA . Pemilihan populasi ini didasarkan atas generalisasi tahapan perkembangan, yaitu sama-sama berada pada masa perkembangan remaja, ketika karakteristik menentang sedang terjadi pada masa perkembangan ini. Dengan demikian dimungkinkan adanya beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam sikap kepatuhan terhadap peraturan.

#### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampel* yaitu sampel yang sudah dikelompokkan, yang dimaksud sebagai kelompok dalam penelitian ini adalah kelas. Penelitian ini menggunakan 3 kelas yang terpilih

sebagai subjek pelaksanaan uji coba dan 3 kelas yang terpilih sebagai subjek pelaksanaan penelitian.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak untuk memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap kelas untuk dijadikan sampel penelitian, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi semua kelas yang ada pada tiap-tiap tingkatan tersebut untuk didaftar sebagai anggota populasi kemudian mengundinya sesuai dengan kelompok tingkatan kelas, baik kelas X, XI, maupun XII.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti: angket, daftar isian, dan lainnya; yang mengacu pada alat ukur aspek atau atribut efektif (Azwar, 2003). Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi skala Likert, yaitu skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah tes yang mengungkap performansi tipikal, yaitu performansi yang ditampakkan oleh individu sebagai proyeksi dari kepribadiannya sendiri, sehingga indikator perilaku

yang diperlihatkannya merupakan kecenderungan umum dirinya dalam menghadapi situasi tertentu (Azwar, 2003). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala yang disusun untuk mengungkap kepatuhan terhadap peraturan, dukungan sosial *peer group*, dan kontrol diri. Tiap-tiap skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban, yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Distribusi skor subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Distribusi Skor Skala Kepatuhan terhadap Peraturan, Dukungan Sosial *Peer Group*, dan Kontrol Diri

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skor untuk tiap-tiap aitem bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan sifat aitem *favourabel* (mendukung) dan *unfavourabel* (tidak mendukung). Skor dari aitem *favourabel* adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), sedangkan skor pada aitem *unfavourabel* (tidak mendukung) adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Total skor skala yang diperoleh dari subjek penelitian ini dipakai dalam analisis data.

## 1. Skala Kepatuhan terhadap Peraturan

Skala kepatuhan terhadap peraturan didasarkan pada teori Blass (1999) yang menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh, yaitu :

a. Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

b. Menerima (*accept*)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain.

c. Melakukan (*act*)

Melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar.

Skala kepatuhan terhadap peraturan ini memuat 60 aitem yang terdiri dari 30 aitem *favourable* dan 30 aitem *unfavourable*. *Blue print* skala kepatuhan terhadap peraturan yang didasarkan pada teori kepatuhan Blass, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3  
*Blue Print* Skala Kepatuhan terhadap Peraturan (sebelum uji-coba)

No	Dimensi	Indikator Perilaku	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Aitem	Bobot (%)
1	Mempercayai ( <i>belief</i> )	Percaya pada prinsip peraturan	1,12,20,26,40,41,49,57	7,15,24,30,32,39,50,56	16	26,66
2	Menerima ( <i>accept</i> )	Memahami isi peraturan	23,42,53,60	10,31,34,35	8	36,67
		Sikap terbuka pada peraturan	5,17,27,43	2,11,22,48	8	
		Merasa nyaman pada aitem peraturan	8,14,59	6,18,33	6	
3	Melakukan ( <i>act</i> )	Bertindak sesuai dengan peraturan	4,13,21,28,37,38,51,54	3,16,25,44,45,47,52,58	16	36,67
		Peduli pada adanya pelanggaran	19,29,55	9,36,46	6	
Total			30	30	60	100

## 2. Skala Dukungan Sosial *Peer Group*

Dukungan sosial *peer group* dapat diungkap dengan menggunakan skala dukungan sosial *peer group* yang merupakan skala buatan sendiri berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994). Skala dukungan sosial *peer group* ini menggunakan klasifikasi dukungan sosial yang terbagi menjadi empat bentuk dasar, yaitu:

### a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan)

b. Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang tersebut atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

d. Dukungan informatif

Mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Skala dukungan sosial *peer group* ini memuat 60 aitem yang terdiri dari 31 aitem *favourable* dan 29 aitem *unfavourable*. *Blue print* skala dukungan sosial *peer group* yang didasarkan pada teori House, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

*Blue Print Skala Dukungan Sosial Peer Group (sebelum uji-coba)*

No	Bentuk	Indikator Perilaku	Favourable	Unfavourable	Jumlah Aitem	Bobot (%)
1	Dukungan emosional	Penyediaan rasa nyaman, ketenteraman hati, dan perasaan dicintai	19,32,39,51	15,34,43,52	8	26,67
		Ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian	9,28,41,50	16,25,48,59	8	
2	Dukungan penghargaan	Ungkapan penghargaan positif	4,22,44,55	8,24,35,58	8	26,67
		Persetujuan gagasan atau perasaan	7,17,29,31	2,10,14,36	8	
3	Dukungan instrumental	Bantuan berbentuk material	1,3,37,38	27,40,45	7	21,66
		Bantuan berbentuk tindakan	26,46,56	11,13,18	6	
4	Dukungan informasi	Bantuan berupa saran, masukan, atau peringatan	6,23,33,42, 53	5,21,49,54	9	25
		Bantuan tambahan pengetahuan	12,57,60	20,30,47	6	
Total			31	29	60	100

### 3. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri pada penelitian ini adalah skala yang dibuat sendiri dengan mengacu pada aspek kontrol diri yang didasarkan pada teori Averill (1973) yaitu:

a. Kemampuan mengontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku berkaitan dengan siapa yang mengendalikan situasi, dirinya atau orang lain.

b. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi.

c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengantisipasi peristiwa baik atau peristiwa buruk melalui pertimbangan yang objektif.

d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian

Kemampuan berupa kemampuan menilai dan menafsirkan keadaan peristiwa tertentu dengan memperhatikan segi-segi positif secara objektif.

e. Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memilih hasil atau tujuan yang diinginkan.

Skala tersebut memuat 50 aitem yang terdiri dari 25 aitem *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*. *Blue print* skala kontrol diri yang didasarkan pada teori Averill. dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:



Tabel 5  
Blue Print Skala Kontrol Diri (sebelum uji-coba)

No	Aspek	Indikator Perilaku	Favourable	Unfavourable	Jumlah aitem	Bobot (%)
1	Kemampuan mengontrol perilaku	Kemampuan memegang kendali atau mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya	2,18,20,26,31,45	6,11,19,29,39,42	12	24
2	Kemampuan mengontrol stimulus	Mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi	1,17,27,35	10,15,30,47	8	16
3	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	Kemampuan melukan pertimbangan-pertimbangan untuk mengantisipasi peristiwa baik maupun buruk	9,28,33,41	3,16,21,37	8	16
4	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Memperhatikan segi-segi positif secara objektif	7,14,25,38,46	12,22,34,40,49	10	20
5	Kemampuan mengambil keputusan	Kemampuan untuk memilih hasil atau tujuan yang diinginkan	5,23,32,36,43,50	4,8,13,24,44,48	12	24
Total			25	25	50	100

## F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur. Kualitas alat ukur tersebut sangat

menentukan baik dan tidaknya hasil penelitian. Jadi, instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2011).

### 1. Validitas Instrumen

Pengujian validitas skala kepatuhan terhadap peraturan, dukungan sosial *peer group*, dan kontrol diri dalam penelitian ini dilakukan dengan *professional judgement*, teknik ini digunakan dalam menentukan validitas isi. Validitas isi yang menunjuk sejauh mana dasar derajat representativitas isi tes tersebut bagi hal yang akan diukur, ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgment*) dalam proses telaah soal (Suryabrata, 2004). Pendapat profesional dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing peneliti melalui bimbingan.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dalam menentukan daya diskriminasi. Teknik ini digunakan untuk menegakkan validitas *construct* dengan dasar pemikiran yaitu hal-hal yang secara teori berdekatan harus tinggi korelasinya, sedangkan hal-hal yang secara teori berjauhan harus rendah korelasinya (Suryabrata, 2004). Peneliti menetapkan taraf signifikansi sebesar 5% sebagai pedoman untuk memilih aitem. Aitem dengan probabilitas di bawah 0,05 dianggap gugur dan selanjutnya tidak digunakan dalam penelitian. Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

## 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach*, yaitu dengan membelah aitem-aitem sebanyak dua atau tiga bagian, sehingga setiap belahan berisi aitem dengan jumlah yang sama banyak (Azwar, 2003). Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

### G. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi ganda dua prediktor. Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri dilaksanakan di SMA PPMI Assalaam Sukoharjo. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survei awal untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan subjek.

SMA PPMI Assalaam Sukoharjo merupakan lembaga pendidikan yang memiliki rangkaian sejarah panjang. Diawali dari kegiatan pengajian keluarga H. Abdullah Marzuki yang kemudian berkembang menjadi lembaga kegiatan sosial keagamaan yang berbentuk yayasan. Berdasarkan Akte Notaris Nomor 36, tanggal 13 September 1979, berdirilah Yayasan Majelis Islam Surakarta, yang kemudian dikenal dengan nama Yayasan MPI. Pusat kegiatan Yayasan MPI berlokasi di jalan Yosodipuro No.56, Punggawan, Surakarta.

Berdirinya Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta ini selanjutnya menginisiasi terbentuknya lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan sistem asrama yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren yang waktu itu diberi nama Pondok Pesantren Punggawan.

Pada tanggal 20 Juli 1985 nama Assalaam secara resmi digunakan, serta sekaligus menandai awal mula digunakannya kampus baru di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo di atas areal tanah wakaf seluas 5,6 Ha. Kemudian pada tahun 1988/1989 SMA Assalaam dibentuk dan didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat serta mengikuti perkembangan pendidikan yang terjadi di luar Assalaam.

Visi dari Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam secara keseluruhan terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi *ulul albab* yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan umat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun misi dari Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam adalah sebagai berikut:

- a. PPMI Assalaam menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, budaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual, dan moral.
- b. PPMI Assalaam mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada manajemen professional yang Islam.
- c. PPMI Assalaam menciptakan suasana kehidupan yang tertib, aman, dan damai serta penuh keteledanan. (QS. 56: 26, QS. 9: 105, QS. 67: 2)
- d. PPMI Assalaam meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya Islami. (QS. 39: 18)

e. PPMI Assalaam menyelenggarakan usaha-usaha kaderisasi untuk kemajuan ummat menuju masyarakat madani. (QS. 9: 122)

Terwujudnya visi dan misi pondok pesantren tidak dapat terlepas dari bantuan tata tertib atau peraturan. Oleh karenanya dibentuk Tata Tertib dasar Santri (TIBSAR) yang mengatur pola perilaku santri. TIBSAR ini mengandung 8 BAB, 33 pasal, 180 ayat, dan 54 sub ayat. Beberapa hal yang diatur dalam TIBSAR adalah perihal terkait:

- Ibadah (meliputi perihal shalat, puasa, dan *qiro'atul Qur'an*)
- Akhlaq (meliputi perihal adab sopan santun, pakaian dan rambut, dan makan)
- Pendidikan dan pengajaran (meliputi perihal kegiatan belajar mengajar, buku pelajaran dan alat sekolah, dan buku bacaan)
- Keorganisasian (meliputi perihal Organisasi pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dan konsulat)
- Ekstrakurikuler (meliputi perihal kepanduan, kegiatan pilihan, bahasa, dan *muhadharah*)
- Kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban, kekeluargaan, dan kesehatan
- Keuangan (meliputi perihal aturan umum keuangan dan simpan pinjam uang)
- Keluar pondok (meliputi perihal perijinan dan waktu, serta masa libur)
- Asrama (meliputi perihal aturan umum asrama dan tidur)
- Hak milik (meliputi perihal pinjam meminjam barang)

Tingkat pelanggaran dalam TIBSAR diklasifikasikan ke dalam 3 tingkatan, yaitu ringan (A) sebanyak 31 peraturan, sedang (B) sebanyak 99 peraturan, dan berat (C) sebanyak 16 peraturan. Sanksi hanya berhak diberikan oleh pengasuh yang ditunjuk, guru kelas yang ditunjuk, dan pengurus organisasi pelajar yang ditunjuk. Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar disesuaikan dengan klasifikasi pelanggaran. Berikut adalah beberapa sanksi yang diberlakukan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam:

a. Tingkatan ringan

- Mencari *mufrodat* (kosakata bahasa Arab dan / atau Inggris)
- Menghafal
- Merangkum
- Membangunkan santri waktu subuh
- Menyapu
- Mengepel
- Meminta nasihat dan tanda tangan pengurus atau santri senior
- Menulis ayat Al-Qur'an atau hadits sesuai pelanggaran
- Membaca Al-Qur'an pada waktu dan tempat yang ditentukan

b. Tingkatan sedang

- Membuat dan baca surat pernyataan
- Membuang sampah
- Membersihkan kamar mandi / WC
- Mencuci pakaian baksos

- Absen rutin / apel
  - Potong rambut bros
  - Potong rambut gundul
  - Dilarang keluar komplek (maksimal 3 bulan)
  - Meminta nasihat dan tanda tangan pengasuh dan pimpinan pondok
  - Menghafal ayat Al-Qur'an atau Al-Hadits
  - Memakai jilbab khusus
  - Pemanggilan dan / atau pemberitahuan orang tua / wali
  - Sesuai kebijakan pengasuh
- c. Tingkatan berat
- Pemanggilan orang tua
  - Skorsing
  - Dikembalikan kepada orang tua / wali

SMA PPMI Assalaam Sukoharjo dipilih sebagai lokasi penelitian

dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bimbingan konseling SMA PPMI Assalaam Sukoharjo didapatkan informasi bahwa beberapa remaja putri SMA PPMI Assalaam Sukoharjo diduga mengalami masalah pada kepatuhan terhadap peraturan.



- c. Adanya ijin yang diperoleh untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa SMA PPMI Assalaam Sukoharjo memiliki tatanan dan aturan khusus yang tentunya berbeda dengan SMA reguler pada umumnya. Dengan tatanan khusus tersebut, SMA PPMI Assalaam Sukoharjo menerapkan konsep pendidikan yang berdasarkan landasan agama, baik mengenai konsep pendidikan secara umum maupun mengenai adab pergaulan. Kondisi ini tentunya membawa konsekuensi berupa tuntutan dan aturan khusus yang berlaku bagi para remaja putri. Dengan kondisi dan karakteristik demikian, maka dimungkinkan timbul kepatuhan terhadap peraturan dalam diri remaja putri di SMA PPMI Assalaam Sukoharjo.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Peneliti meminta surat pengantar dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo dengan

nomor 1036/UN27.06.7.1/TU/2012. Setelah peneliti memperoleh ijin dan berkoordinasi dengan pihak sekolah, peneliti dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan, skala dukungan sosial *peer group*, dan skala kontrol diri. Peneliti melakukan persiapan dengan membuat aitem-aitem yang dapat mengungkap ke 3 variabel yang akan diukur.

Skala-skala tersebut merupakan skala model Likert, terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai), sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), 4 (sangat tidak sesuai). Semakin tinggi skor skala yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi tingkat variabel yang diukur pada subjek, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah tingkat variabel pada subjek tersebut.

### 3. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum skala penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui indeks daya beda aitem-aitem dari tiap-tiap skala dan reliabilitas skala tersebut. Uji coba dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Maret 2012 pada remaja putri kelas X3, XI 1 IPS, dan XII 1 IPS. Jumlah remaja putri dari ketiga kelas tersebut yang hadir untuk mengikuti uji coba adalah 80 remaja putri. Berikut adalah perincian jumlah siswa yang mengikuti uji coba skala yaitu, kelas X3 berjumlah 29 remaja putri, kelas XI 1 IPS berjumlah 21 remaja putri dan kelas XII IPS berjumlah 30 remaja putri. Dari 80 eksemplar yang dibagikan, semua terkumpul dan memenuhi syarat untuk dilakukan skoring serta dianalisis validitas dan reliabilitasnya.

### 4. Analisis Validitas Aitem dan Reliabilitas Skala

Setelah dilakukan pemberian skor pada hasil pengisian skala, selanjutnya dilakukan seleksi aitem skala psikologi untuk mendapatkan aitem valid dari tiap-tiap skala yang akan dipergunakan dalam proses analisis data. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisis untuk mengetahui indeks daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur.

Uji validitas internal dalam penelitian ini menggunakan teknik bivariat Pearson atau sering disebut sebagai korelasi *product moment* Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap-tiap skor aitem dengan skor total. Pengujian validitas internal menggunakan uji dua ekor dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, maka aitem tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika  $r$  hitung  $< r$  tabel, maka aitem tersebut tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2003). Menurut Ghazali (2009), suatu variabel dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,60$ .

- a. Skala Kepatuhan terhadap Peraturan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai korelasi antara skor aitem dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel. Pada taraf signifikansi 0,05 dan  $N = 80$  diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,220. Dari hasil uji validitas skala kepatuhan terhadap peraturan dapat diketahui bahwa dari 60 aitem, terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem 5, 13, 29, 36, dan 39. Sedangkan aitem yang dinyatakan valid sebanyak 55 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,250 sampai dengan 0,690 yaitu aitem 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60. Rincian distribusi aitem valid dan gugur skala

kepatuhan terhadap peraturan dapat dilihat pada tabel 6. Indeks daya beda tiap-tiap aitem skala kepatuhan terhadap peraturan terlampir.

Tabel 6  
Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kepatuhan terhadap Peraturan

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah			
			<i>Favourable</i> valid	<i>Unfavourable</i> gugur	Valid	gugur		
1.	Mempercayai ( <i>belief</i> )	Percaya pada prinsip peraturan	1,12,	-	7,15,	39	15	1
			20,26,		24,30,			
			40,41,		32,			
			49,57,		50,56			
2.	Menerima ( <i>accept</i> )	Memahami isi peraturan	23,42,	-	10,31,	-	8	-
			53,60		34,35			
		Sikap terbuka pada peraturan	17,27,	5	2,11,	-	7	1
			43		22,48			
Merasa nyaman pada aitem peraturan	8,14,	-	6,18,	-	6	-		
	59		33					
3.	Melakukan ( <i>act</i> )	Bertindak sesuai dengan peraturan	4,21,	13	3,16,	-	15	1
			28,37,		25,44,			
			38,51,		45,47,			
		54		52,58				
	Peduli pada adanya pelanggaran	19,55	29	9,46	36	4	2	
<b>Jumlah</b>			<b>27</b>	<b>3</b>	<b>28</b>	<b>2</b>	<b>55</b>	<b>5</b>
<b>Persen</b>			<b>45%</b>	<b>5%</b>	<b>46,7%</b>	<b>3,3%</b>	<b>92%</b>	<b>8%</b>

Hasil uji reliabilitas skala kepatuhan terhadap peraturan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,911. Hal ini berarti bahwa koefisien reliabilitas skala kepatuhan terhadap peraturan termasuk dalam kategori tinggi, sehingga skala kepatuhan terhadap peraturan dianggap andal untuk digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian.

b. Skala Dukungan Sosial *Peer Group*

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai korelasi antara skor aitem dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel. Pada taraf signifikansi 0,05 dan  $N = 80$  diperoleh nilai r tabel sebesar 0,220. Dari hasil uji validitas skala dukungan sosial *peer group* dapat diketahui bahwa dari 60 aitem, terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem 1, 22, 29, 40, dan 51. Sedangkan aitem yang dinyatakan valid sebanyak 55 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,221 sampai dengan 0,759 yaitu aitem 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, dan 60. Rincian distribusi aitem valid dan gugur skala dukungan sosial *peer group* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7  
Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Dukungan Sosial *Peer group*

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah	
			<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		valid	gugur
			valid	gugur	valid	gugur	valid	gugur
1.	Dukungan emosional	Penyediaan rasa nyaman, ketenteraman hati, dan perasaan dicintai	19,32, 39	51	15,34, 43,52	-	7	1
		Ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian	9,28, 41,50	-	16,25, 48,59	-	8	-
2.	Dukungan penghargaan	Ungkapan penghargaan positif	4,44, 55	22	8,24, 35,58	-	7	1
		Persetujuan gagasan atau perasaan	7,17, 31	29	2,10, 14,36	-	7	1
3.	Dukungan instrumental	Bantuan berbentuk material	3,37, 38	1	27,45	40	5	2
		Bantuan berbentuk tindakan	26,46, 56	-	11,1 3,18	-	6	-
4.	Dukungan informasi	Bantuan berupa saran, masukan, atau peringatan	6,23, 33,42, 53	-	5,21, 49,5 4	-	9	-
		Bantuan tambahan pengetahuan	12,57, 60	-	20,3 0,47	-	6	-
<b>Jumlah</b>			<b>27</b>	<b>4</b>	<b>28</b>	<b>1</b>	<b>55</b>	<b>5</b>
<b>Persen</b>			<b>45%</b>	<b>6,7%</b>	<b>46,6%</b>	<b>1,7%</b>	<b>92%</b>	<b>8%</b>

Hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial *peer group* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,938. Hal ini berarti bahwa koefisien reliabilitas skala dukungan sosial *peer group* termasuk dalam

kategori sangat tinggi, sehingga skala dukungan sosial *peer group* dianggap andal untuk digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian. Penghitungan dan perincian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

### c. Skala Kontrol Diri

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai korelasi antara skor aitem dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel. Pada taraf signifikansi 0,05 dan  $N = 80$  diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,220. Dari hasil uji validitas skala kontrol diri dapat diketahui bahwa dari 50 aitem, terdapat 14 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem 1, 2, 3, 6, 7, 20, 26, 27, 35, 37, 38, 44, 47, dan 48. Sedangkan aitem yang dinyatakan valid sebanyak 36 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,220 sampai dengan 0,567 yaitu aitem 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 49, dan 50. Rincian distribusi aitem valid dan gugur skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel 8.



Tabel 8  
Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kontrol diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah		
			<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		valid	gugur	
			valid	Gugur	valid	gugur	valid	gugur	
1.	Kemampuan mengontrol perilaku	Kemampuan memegang kendali atau mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya	18,31 ,45	2,20, 26	11,19, 29,39, 42	6	8	4	
2.	Kemampuan mengontrol stimulus	Mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi	17	1,27, 35	10,15 ,30	47	4	4	
3.	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	Kemampuan melukan pertimbangan-pertimbangan untuk mengantisipasi peristiwa baik maupun buruk	9,28, 33,41	-	16,21	3,37	6	2	
4.	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Memperhatikan segi-segi posisi secara objektif	14,25 ,46	7,38	12,22 ,34, 40,49	-	8	2	
5.	Kemampuan mengambil keputusan	Kemampuan untuk memilih hasil atau tujuan yang diinginkan	5,23, 32,36 43,50	-	4,8, 13,24	44,48	10	2	
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>8</b>	<b>19</b>	<b>6</b>	<b>36</b>	<b>14</b>	
<b>Persen</b>			<b>34%</b>	<b>16%</b>	<b>38%</b>	<b>12%</b>	<b>72%</b>	<b>28%</b>	

Hasil uji reliabilitas skala kontrol diri menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,846. Hal ini berarti bahwa koefisien reliabilitas skala kontrol diri termasuk dalam kategori tinggi, sehingga skala kontrol diri

dianggap andal untuk digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian.

Penghitungan dan perincian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

## 5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya butir-butir aitem yang valid dipergunakan untuk mengambil data yang sesungguhnya, sedangkan butir-butir yang gugur tidak diikutsertakan dalam pengambilan data yang sesungguhnya.

Tabel 9  
Distribusi Aitem Skala Kepatuhan terhadap Peraturan untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Mempercayai ( <i>belief</i> )	Percaya pada prinsip peraturan	1,12,20,26,40,41,49,57( <b>13</b> )	7,15,24,30,32,50,56 ( <b>5</b> )	15
2.	Menerima ( <i>accept</i> )	Memahami isi peraturan	23,42,53,60( <b>29</b> )	10,31,34,35	8
		Sikap terbuka pada peraturan	17,27, 43	2,11, 22,48	7
		Merasa nyaman pada aitem peraturan	8,14,59 ( <b>39</b> )	6,18,33	6
3.	Melakukan ( <i>act</i> )	Bertindak sesuai dengan peraturan	4,21,28,37,38,51, 54	3,16,25,44,45,47,52,58 ( <b>36</b> )	15
		Peduli pada adanya pelanggaran	19,55	9,46	4
<b>Jumlah</b>			<b>27</b>	<b>28</b>	<b>55</b>

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala kepatuhan terhadap peraturan.

Tabel 10  
Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial *Peer Group* untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Dukungan emosional	Penyediaan rasa nyaman, ketenteraman hati, dan perasaan dicintai	19,32,39	15,34,43, 52	7
		Ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian	9,28,41, 50	16,25,48,59( <b>51</b> )	8
2.	Dukungan penghargaan	Ungkapan penghargaan positif	4,44,55	8,24,35,58( <b>22</b> )	7
		Persetujuan gagasan atau perasaan	7,17,31	2,10,14,36	7
3.	Dukungan instrumental	Bantuan berbentuk material	3,37,38	27 ,45	5
		Bantuan berbentuk tindakan	26,46,56 ( <b>40</b> )	11,13,18	6
4.	Dukungan informasi	Bantuan berupa saran, masukan, atau peringatan	6,23,33, 42,53	5,21,49,54	9
		Bantuan tambahan pengetahuan	12,57( <b>29</b> ),60( <b>1</b> )	20,30,47	6
<b>Jumlah</b>			<b>27</b>	<b>28</b>	<b>55</b>

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid skala dukungan sosial *peer group*.

Tabel 11  
Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kemampuan mengontrol perilaku	Kemampuan memegang kendali atau mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya	18,31,45( <b>20</b> )	11,19,29,39( <b>1</b> ),42( <b>6</b> )	8
2.	Kemampuan mengontrol stimulus	Mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi	17	10,15,30	4
3.	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	Kemampuan melakukan pertimbangan-pertimbangan untuk mengantisipasi peristiwa baik maupun buruk	9,28,33,41( <b>3</b> )	16,21	6
4.	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Memperhatikan segi-segi posisi secara objektif	14,25,46( <b>26</b> )	12,22,34,40( <b>2</b> ),49( <b>27</b> )	8
5.	Kemampuan mengambil keputusan	Kemampuan untuk memilih hasil atau tujuan yang diinginkan	5,23,32,36,43( <b>7</b> ),50( <b>35</b> )	4,8,13,24	10
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>19</b>	<b>36</b>

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem *valid to use* skala kontrol diri.

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X, XI, dan XII SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sebanyak 3 kelas, yaitu X1, XI IPA1, dan XII IPA1. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara random dengan teknik *stratified cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak untuk memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap kelas untuk dijadikan sampel penelitian, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi semua kelas yang ada pada tiap-tiap tingkatan tersebut untuk didaftar sebagai anggota populasi kemudian mengundinya. Jumlah remaja putri yang hadir untuk mengikuti penelitian dari ketiga kelas tersebut adalah 82 remaja putri.

### 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 14 April 2012 dengan menggunakan alat ukur berupa skala kepatuhan terhadap praturan yang terdiri dari 55 aitem pernyataan, skala dukungan sosial *peer group* yang terdiri dari 55 aitem pernyataan, dan skala kontrol diri yang terdiri dari 36 aitem pernyataan. Pembagian dan pengisian skala dilakukan secara klasikal dengan menggunakan jam *tahfidzul qur'an* setelah mendapatkan ijin dari guru yang mengampu.

Dari 82 eksemplar skala yang disebar, seluruhnya terkumpul kembali ke peneliti untuk selanjutnya dilakukan pemeriksaan kelengkapan data. Dari pemeriksaan tersebut didapatkan semua skala yang berjumlah 82 eksemplar layak untuk dilakukan skoring.

### 3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skor skala kepatuhan terhadap peraturan, skala dukungan sosial *peer group*, dan skala kontrol diri bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan sifat aitem *favourable* dan *unfavourable*. Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk tiap-tiap skala. Total skor skala yang diperoleh dari subjek penelitian ini digunakan dalam analisis data.

### C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Langkah awal dalam melakukan analisis adalah memenuhi persyaratan lulus uji asumsi dasar, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, serta uji asumsi klasik, yang meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji otokorelasi. Selanjutnya data dianalisis melalui uji hipotesis. Penghitungan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.00 *for windows*.

## 1. Uji Asumsi Dasar

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2008). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar 5% atau 0,05. Berikut adalah tabel data normalitas:

Tabel 12  
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Dukungan Sosial <i>Peer Group</i>	.091	82	.089	.976	82	.136
Kontrol Diri	.084	82	.200*	.987	82	.612
Kepatuhan	.053	82	.200*	.991	82	.864

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

*Test distribution is Normal.*

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai signifikansi kepatuhan terhadap peraturan sebesar 0,200  $\geq$  0,05, nilai signifikansi dukungan sosial *peer group* sebesar 0,089  $\geq$  0,05, serta nilai signifikansi kontrol diri sebesar 0,200  $\geq$  0,05. Oleh karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kepatuhan terhadap peraturan, dukungan sosial *peer group*, dan kontrol diri berdistribusi normal.

*commit to user*

## b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan (Sudarmanto, 2005). Pengujian menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008).

Tabel 13  
Hasil Uji Linearitas antara Dukungan Sosial *Peer Group*  
dengan Kepatuhan terhadap Peraturan

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Dukungan sosial <i>peer group</i> * Kepatuhan terhadap peraturan	Between (Combined) Groups	14410.443	40	360.261	1.042	.448
	Linearity	2363.280	1	2363.280	6.833	.012
	Deviation from Linearity	12047.163	39	308.902	.893	.638
	Within Groups	14181.167	41	345.882		
Total		28591.610	81			

Tabel 14  
Hasil Uji Linearitas antara Kontrol Diri dengan  
Kepatuhan terhadap Peraturan

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kontrol diri* Kepatuhan terhadap peraturan	Between (Combined) Groups	13796.888	32	431.153	1.428	.128
	Linearity	4004.568	1	4004.568	13.263	.001
	Deviation from Linearity	9792.320	31	315.881	1.046	.435
	Within Groups	14794.722	49	301.933		
Total		28591.610	81			



Tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan menghasilkan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,012. Oleh karena nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan terdapat hubungan yang linear. Selain itu, di antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan juga menghasilkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan terdapat hubungan yang linear.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada-tidaknya korelasi antarvariabel bebas (independen). Pada pembahasan ini uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Pada umumnya, apabila nilai VIF lebih besar dari 5, maka suatu variabel bebas mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas yang lain (Priyatno, 2008).

Tabel 15  
Hasil Uji Multikolinearitas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	29.566	25.653		1.153	.253		
Dukungan sosial <i>peer group</i>	.704	.215	.336	3.281	.002	.973	1.028
Kontrol diri	.263	.116	.232	2.269	.026	.973	1.028

Dependent Variable: Kepatuhan terhadap peraturan

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel bebas, yaitu variabel dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri adalah 1,028. Hal tersebut menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak terdapat persoalan multikolinearitas, karena nilai VIF yang didapat kurang dari 5.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Metode pengujian untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Spearman's rho.

Uji Spearman's rho yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual hasil regresi dengan tiap-tiap variabel independen. Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan Spearman's rho, yaitu jika

nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, tetapi jika signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2008).

Tabel 16  
Hasil Uji Heteroskedastisitas antara Kepatuhan terhadap Peraturan dengan Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri

			Unstandardized Residual	Dukungan Sosial <i>Peer Group</i>	Kontrol Diri
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Corr.Coefficient	1000	-.007	-.003
		Sig. (2-tailed)	-	.945	.981
		N	82	82	82
Dukungan Sosial <i>Peer Group</i>	Unstandardized Residual	Corr.Coefficient	-.007	1000	.284**
		Sig. (2-tailed)	.945	-	.010
		N	82	82	82
Kontrol Diri	Unstandardized Residual	Corr.Coefficient	-.003	.284**	1000
		Sig. (2-tailed)	.981	.010	-
		N	82	82	82

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dukungan sosial *peer group* sebesar 0,945, dan variabel kontrol diri sebesar 0,981. Oleh karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### c. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik otokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya otokorelasi

dalam model regresi (Priyatno, 2008). Pengujian otokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji DW (Durbin-Watson). Secara umum, panduan mengenai angka Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi otokorelasi dapat diambil patokan sebagai berikut (Priyatno, 2008):

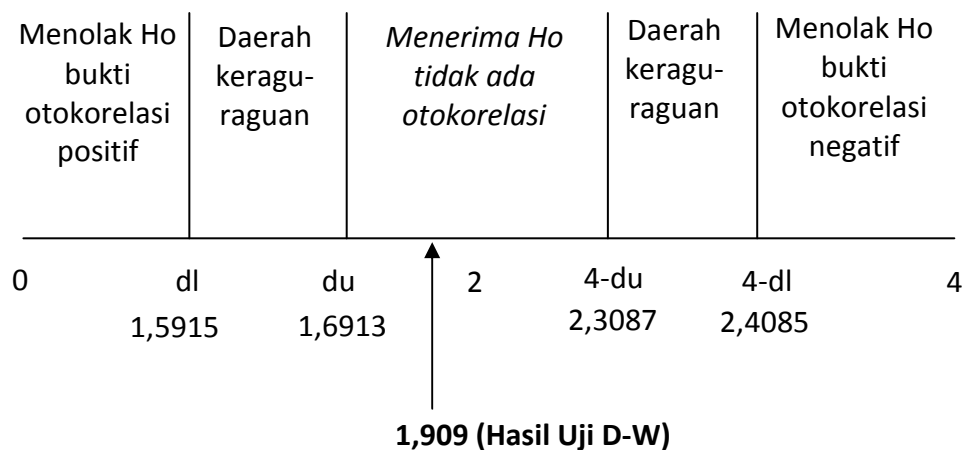
- 1) Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat otokorelasi.
- 2) Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada otokorelasi.
- 3) Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau di antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 17  
Hasil Uji Otokorelasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.172	17.094	1.909

a. Predictors: (Constant), Kontrol diri, Dukungan sosial *peer group*

b. Dependent Variable: Kepatuhan terhadap peraturan



Gambar 2.  
Pengujian Otokorelasi

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,909. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat masalah otokorelasi dalam penelitian ini, karena nilai D-W sebesar 1,909 berada di antara dU dan (4-dU). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah otokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Simultan F

Pengujian hipotesis dengan *F test* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Hasil F-test menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika *p-value* (pada kolom Sig.) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, yaitu taraf signifikansi 0,05 atau nilai F hitung (pada kolom F) lebih besar dari nilai F tabel.

Nilai koefisien korelasi ganda (R) pada *model summary* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen dengan variabel dependen secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X1 dan X2) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R semakin mendekati 1 berarti hubungan

yang terjadi semakin kuat, sebaliknya apabila nilai  $r$  semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2008).

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi ganda, adalah sebagai berikut:

Tabel 18  
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Ganda (R)

No.	Interval Nilai R	Interpretasi
1.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Pada *model summary* juga ditunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Apabila nilai  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai  $R^2$  sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

Tabel 19  
Hasil Uji-F  
ANOVA<sup>b</sup>

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5508.384	2	2754.192	9.426	.000 <sup>a</sup>
	Residual	23083.226	79	292.193		
	Total	28591.610	81			

a. Predictors: (Constant), Kontrol diri, Dukungan sosial *peer group*

b. Dependent Variable: Kepatuhan terhadap peraturan

Tabel 20  
 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 <sup>a</sup>	.193	.172	17.094

a. Predictors: (Constant), Kontrol diri, Dukungan sosial *peer group*

b. Dependent Variable: Kepatuhan terhadap peraturan

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, didapatkan *p-value* (pada kolom Sig.) sebesar 0,000 < dari nilai taraf signifikansi 0,05, adapun nilai F hitung sebesar 9,426 > dari nilai F tabel sebesar 3,112. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Nilai koefisien korelasi ganda (R) yang dihasilkan sebesar 0,439, menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Hasil penghitungan tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Nilai ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,193 atau 19,3%, yang berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yakni dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri terhadap variabel dependen yakni kepatuhan terhadap peraturan sebesar 19,3%. Sisanya sebesar 80,7%

dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

b. Uji Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan mengendalikan variabel lain yang dianggap berpengaruh (Priyatno, 2008). Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat. Sebaliknya, nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah.

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, adalah sebagai berikut:

Tabel 21  
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi ( $r$ )

No.	Interval Koefisien Korelasi ( $r$ )	Interpretasi
1.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat



Tabel 22  
Korelasi Parsial Dukungan Sosial *Peer group* dengan Kepatuhan terhadap Peraturan

Kontrol Variables			Dukungan sosial <i>peer group</i>	Kepatuhan terhadap peraturan
Kontrol diri	Dukungan sosial <i>peer group</i>	Correlation	1.000	.247
		Sig. (2-tailed)	.	.026
		Df	0	79
Kepatuhan terhadap peraturan	Kepatuhan terhadap peraturan	Correlation	.247	1.000
		Sig. (2-tailed)	.026	.
		Df	79	0

Tabel 23  
Korelasi Parsial Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan

Kontrol Variables			Kontrol diri	Kepatuhan terhadap peraturan
Dukungan sosial <i>peer group</i>	Kontrol diri	Correlation	1.000	.346
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		Df	0	79
Kepatuhan terhadap peraturan	Kepatuhan terhadap peraturan	Correlation	.346	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		Df	79	0

Berdasarkan penghitungan didapatkan hasil sebagai berikut:

- Nilai korelasi parsial antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan ( $r_{x1y}$ ) dengan mengendalikan variabel kontrol diri adalah sebesar 0,247, menunjukkan hubungan yang rendah antara antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai r

*commit to user*

positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* maka akan semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan begitu pula sebaliknya.

- b. Nilai korelasi parsial antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan ( $r_{x_2y}$ ) dengan mengendalikan variabel dukungan sosial *peer group* adalah sebesar 0.346, menunjukkan hubungan yang rendah antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai  $r$  positif, artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan begitu pula sebaliknya.

#### 4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif dan sumbangan efektif memberikan informasi tentang besarnya sumbangan pengaruh tiap-tiap variabel independen atau prediktor terhadap variabel dependen dalam model regresi. Perbedaan antara sumbangan relatif dengan sumbangan efektif yaitu sumbangan relatif menunjukkan ukuran besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi, sedangkan sumbangan efektif menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap keseluruhan efektivitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi. Hasil penghitungan menunjukkan:

- a. Sumbangan relatif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 34,69 % dan sumbangan relatif kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 65,31 %.

- b. Sumbangan efektif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan sebesar 6,68 % dan sumbangan efektif kontrol diri terhadap kepatuhan sebesar 12,58 %. Total sumbangan efektif *dukungan sosial peer group* dan kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,193 atau 19,3 %.

Penghitungan dan perincian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

## 5. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi dukungan sosial *peer group*, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap peraturan pada subjek yang diteliti.

Tabel 24  
Deskripsi Data Penelitian

Skala	Jml Sbjk	Data Hipotetik		M	SD	Data Empirik		M	SD
		Skor Min	Skor Maks			Skor Min	Skor Maks		
K.t.P	82	55	220	137.5	27,5	95	184	139.5	14.8333
D.S.P.G	82	55	220	137.5	27,5	125	208	166.5	13.8333
K.D	82	36	144	90	18	69	115	92	7.6667

Keterangan:

Jml Sbjk : Jumlah Subjek

Min : Minimal

Maks : Maksimal

M : Rerata

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel statistik, dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010). Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Apabila subjek digolongkan dalam tiga kategori, maka akan didapat kategorisasi serta distribusi skor sebagai berikut:

Tabel 25  
Kategorisasi Subjek Berdasar Skor Skala Penelitian

Variabel	Kategorisasi		Subjek		Rerata Empirik
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase	
Kepatuhan terhadap peraturan	Sangat Rendah	$55 \leq X < 88$	-	-	139,5
	Rendah	$88 \leq X < 121$	12	14,6%	
	Sedang	$121 \leq X < 154$	51	62,2%	
	Tinggi	$154 \leq X < 187$	19	23,2%	
	Sangat Tinggi	$187 \leq X \leq 220$	-	-	
Dukungan sosial <i>peer group</i>	Sangat Rendah	$55 \leq X < 88$	-	-	166,5
	Rendah	$88 \leq X < 121$	-	-	
	Sedang	$121 \leq X < 154$	16	19,5%	
	Tinggi	$154 \leq X < 187$	56	68,3%	
	Sangat Tinggi	$187 \leq X \leq 220$	10	12,2%	
Kontrol diri	Sangat Rendah	$36 \leq X < 57,6$	-	-	92
	Rendah	$57,6 \leq X < 79,2$	4	4,9%	
	Sedang	$79,2 \leq X < 100,8$	56	68,3%	
	Tinggi	$100,8 \leq X < 122,4$	22	26,8%	
	Sangat Tinggi	$122,4 \leq X \leq 144$	-	-	

a. Kepatuhan terhadap Peraturan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 82 subjek penelitian, 12 remaja putri atau sekitar 14,6% remaja putri memiliki tingkat kepatuhan

terhadap peraturan yang rendah, 51 remaja putri atau sekitar 62,2% remaja putri memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan sedang, dan 19 remaja putri atau sekitar 23,2% remaja putri memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan yang tinggi. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tidak ada remaja putri yang masuk dalam kategori memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang sangat rendah maupun sangat tinggi Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan yang sedang.

b. Dukungan Sosial *Peer Group*

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 82 subjek penelitian, 16 remaja putri atau sekitar 19,5% remaja putri memiliki tingkat dukungan sosial *peer group* yang sedang, 56 remaja putri atau sekitar 68,3% remaja putri memiliki tingkat dukungan sosial *peer group* tinggi, dan 10 remaja putri atau sekitar 12,2% remaja putri memiliki tingkat dukungan sosial *peer group* yang sangat tinggi. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tidak ada remaja putri yang masuk dalam kategori memiliki dukungan sosial *peer group* yang sangat rendah maupun rendah. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek secara umum memiliki tingkat dukungan sosial *peer group* yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 82 subjek penelitian, 4 remaja putri atau sekitar 4,9% remaja putri memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, 56 remaja putri atau sekitar 68,3% remaja putri memiliki *commit to user*

tingkat kontrol diri sedang, dan 22 remaja putri atau sekitar 26,8% remaja putri memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tidak ada remaja putri yang masuk dalam kategori memiliki kontrol diri yang sangat rendah maupun sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kontrol diri yang sedang.

#### D. Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA PPMI Assalaam. Hal tersebut didasarkan atas hasil *output* program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.00 *for windows* dengan menggunakan penghitungan analisis regresi linear berganda, yakni  $p\text{-value}$  sebesar  $0,000 < \alpha$  nilai taraf signifikansi  $0,05$ , adapun nilai  $F$  hitung sebesar  $9,426 > F$  tabel sebesar  $3,112$  serta nilai koefisien korelasi ganda ( $R$ ) yang dihasilkan sebesar  $0,439$ , menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara bersama-sama mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan terhadap peraturan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial *peer group* yang baik disertai dengan kontrol diri yang baik pula akan memiliki sikap yang positif dalam

berperilaku di lingkungan masyarakat. Begitu halnya dalam menyikapi suatu peraturan yang terdapat dalam lingkungan sosialnya sebagai suatu bentuk norma sosial. Fungsi kontrol diri pada remaja akan semakin efektif apabila disertai dengan dukungan sosial *peer group*. Mesina dan Messina (dalam Melati, dkk., 2007) menjelaskan, bahwa salah satu fungsi kontrol diri adalah individu akan membatasi dirinya untuk menahan dorongan atau keinginan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat lebih mengendalikan diri jika dihadapkan dengan situasi yang tidak sesuai dengan harapan remaja tersebut, sehingga perilaku dan emosi negatif pun dapat dikendalikan atau bahkan dihindari. Terlebih jika remaja mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, maka remaja akan semakin dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Hal ini dikarenakan karakteristik remaja yang masih membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai bentuk pemberian motivasi yang dapat memperkuat perilaku remaja. Dengan demikian remaja lebih dapat mengontrol perilaku negatifnya dan lebih terarah untuk menjadi individu yang bertanggungjawab dan siap secara mental dalam menanggapi proses-proses sosial di lingkungan masyarakat.

Hartono (2004) menjelaskan bahwa remaja memiliki karakter yang mudah terkena pengaruh atau mengikuti orang lain yang dianggap memiliki figur yang dapat diidealkan, di antaranya adalah teman sebaya, orang tua, guru atau pengasuh, dan masyarakat dalam kelompok sosial, sehingga remaja yang mendapatkan dukungan sosial *peer group* dapat memiliki kepatuhan yang baik terhadap peraturan. Pendapat ini didukung pula oleh penelitian Milgram (dalam *commit to user*

Worchel, 1988) yang menjelaskan bahwa kepatuhan akan berkurang ketika individu melihat orang lain yang tidak patuh. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar ikut berperan dalam membentuk kepatuhan pada individu.

Berperannya dukungan sosial *peer group* sejalan dengan pendapat Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2007), yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk memperoleh dukungan sosial dan memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri yang baik secara bersama-sama dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku positif, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap peraturan.

Nilai korelasi parsial antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan ( $r_{x1y}$ ) adalah sebesar 0,247 dengan  $p\text{-value} < 0,05$  menunjukkan hubungan yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai  $r$  positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* maka akan semakin tinggi pula kepatuhan terhadap peraturan, begitu pula sebaliknya. Adapun nilai korelasi parsial antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan ( $r_{x2y}$ ) sebesar 0,346 dengan  $p\text{-value} < 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri, begitu juga sebaliknya.



Berdasarkan hasil uji korelasi parsial di atas dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan dukungan sosial *peer group*, kontrol diri memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini menyiratkan bahwa kontrol diri memiliki fungsi yang lebih besar dalam mengarahkan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja. Remaja diharapkan dapat mengarahkan perilakunya agar dapat menerima dan menjalankan peraturan yang dibentuk oleh masyarakat lingkungannya, sehingga remaja dapat menjadi pribadi mandiri yang sehat mental dan bermoral positif.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Namun dengan rendahnya dukungan sosial *peer group* yang dimilikinya, remaja tersebut menjadi kurang dapat memantapkan diri dalam membangun perilaku serta emosi positif dalam dirinya, sehingga dalam menanggapi peraturan yang dibentuk oleh lingkungannya remaja kurang dapat membangun aspek kooperatif yang baik. Hal tersebut menyebabkan kepatuhan terhadap peraturan pada akhirnya kurang dapat terbentuk meskipun remaja tersebut dikatakan memiliki kemampuan kontrol diri yang memadai.

Sebaliknya, adanya dukungan sosial *peer group* tanpa disertai dengan kontrol diri yang baik menjadikan remaja cenderung nyaman dengan *peer group*-nya, sehingga remaja dapat lebih bebas dalam mengeluarkan perasaan dan pendapat/pemikirannya, namun kurang dapat mengendalikan emosi yang kerap menyebabkan terjadinya konflik akibat perilaku negatif yang muncul. Tanpa dimilikinya kontrol diri, konflik yang terjadi menjadi kurang terkendali, sehingga

kemungkinan untuk melakukan pelanggaran akan peraturan yang berlaku dimasyarakat pun akan terjadi. Dengan demikian kepatuhan terhadap peraturan menjadi kurang berkembang meskipun remaja memiliki dukungan sosial *peer group* yang baik, tetapi tidak diimbangi dengan adanya kontrol diri yang memadai.

Terkait dengan kontrol diri yang dimiliki remaja, Ali dan Asrori (2008) telah menjelaskan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trutzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Hal ini menyiratkan bahwa, pembentukan faktor psikologis kontrol diri pada usia remaja belum memasuki masa kematangan, sehingga terjadinya kelabilan dalam usaha melakukan kontrol diri merupakan hal yang dimungkinkan sering terjadi dan menjadi hambatan tersendiri pada usia ini. Dengan demikian, remaja dengan kontrol diri yang rendah, akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan lingkungan sosial dan cenderung untuk bertindak sesuai dengan keinginan pribadi tanpa mempedulikan kebutuhan dan norma di masyarakat sekitarnya.

Hal ini tentunya akan menimbulkan suatu problematika dalam diri remaja. Apabila permasalahan ini tidak teratasi dengan baik maka ketidakpatuhan terhadap peraturan atau norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat tempat remaja tersebut bersosialisasi akan cenderung mudah terjadi. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa seseorang dengan kontrol diri yang *commit to user*

rendah akan memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang rendah pula, dan sebaliknya.

Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya kepatuhan terhadap peraturan pada remaja diungkapkan oleh Rifa'i (2011) mengenai beberapa faktor penyebab lain yang menimbulkan pelanggaran di lingkungan sekolah, di antaranya adalah tata tertib, latar belakang remaja, sistem pembelajaran terkait dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi atau birokrasi sekolah, serta interaksi sosial remaja di luar sekolah. Dengan kata lain, sistem kelembagaan sekolah juga turut andil dalam pembentukan kepatuhan terhadap peraturan. Oleh karena itu, terbentuknya faktor-faktor tersebut dengan baik, maka secara tidak langsung akan membentuk kepatuhan yang baik pula pada remaja putri.

Terkait dengan subjek penelitian yang tinggal di pesantren, tentunya selalu dihadapkan dengan beragam peraturan baik dari perihal ibadah, adab, hingga pola perilaku keseharian santri. Banyaknya peraturan yang diberlakukan tentunya harus beriringan dengan tahapan perkembangan remaja. Hal ini bertujuan agar remaja dapat melakukan dan memperoleh pemahaman diri yang baik. Namun, jika tujuan ini tidak tercapai atau peraturan yang dibentuk tidak melibatkan pertimbangan masa perkembangan remaja, maka dimungkinkan akan terjadi kesenjangan antara kebutuhan remaja dan kebutuhan sistem lembaga. Adapun hal lain yang dimungkinkan terjadi adalah remaja menjadi tidak patuh. Terlebih jika sistem kontrol peraturan yang dilakukan lembaga tidak konsisten, maka akan menjadikan dampak psikologis yang negatif bagi remaja.

Faktor psikologis lain yang dimungkinkan terkait adalah religiusitas. Subjek penelitian yang bertempat tinggal di pesantren, tentunya kerap kali mendapatkan tambahan pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran agama, sehingga aspek religiusitas remaja pun menjadi lebih baik. Jalaluddin (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agamanya sebagai mekanisme kontrol yang mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya sehari-hari, sehingga dimungkinkan remaja dapat berperilaku normatif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini menyiratkan bahwa religiusitas ikut berperan dalam membentuk kepatuhan remaja terhadap peraturan.

Adapun perihal terkait dukungan sosial *peer group*, dapat dijelaskan bahwa remaja juga memiliki karakteristik khas sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu tahapan perkembangan remaja, usaha remaja untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas terhadap teman-teman sebaya (Mönks, 2006). Al-Mighwar (2006) menjelaskan, bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial yang baik dari teman sebaya, akan membentuk sikap kepatuhan terhadap peraturan yang baik pula. Pendapat ini diperkuat oleh Milgram (dalam Wade dan Tavris, 2007) yang menjelaskan bahwa ketika subjek bekerja dengan teman-teman dekatnya atau berada dalam lingkungan yang sama dengan *peer group*, maka biasanya subjek akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya, baik itu sikap

*commit to user*

patuh maupun tidak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Eisenberger, dkk. (2001) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memperkuat komitmen secara afektif dan performansi melalui proses timbal-balik. Oleh karena itu, dalam usaha pembentukan pribadi yang memiliki kepatuhan, maka diperlukan kehadiran orang lain dalam memberikan dukungan dan pengaruh positif. Namun, sama halnya dengan kontrol diri, dukungan sosial *peer group* bukanlah satu-satunya aspek psikologis yang mempengaruhi kepatuhan seseorang. Masih terdapat faktor lain yang ikut berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap peraturan pada diri remaja. Keterkaitan faktor-faktor tersebut secara bersama-sama merupakan hal penting dalam membentuk kepatuhan seseorang. Dengan demikian belum tentu seseorang dengan dukungan sosial *peer group* yang tinggi akan memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan yang tinggi pula. Namun, adanya dukungan sosial *peer group* memperkuat komitmen individu untuk patuh terhadap peraturan.

Dukungan sosial *peer group* yang diartikan sebagai dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, memperlihatkan adanya kekhususan sumber pemberi dukungan sosial yaitu teman sebaya. Sedangkan di sisi lain Santrock (2007) mendefinisikan kawan sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Selain itu, pendapat Purnama (dalam Ristianti, 2008) yang mengungkapkan bahwa pada masa remaja, remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya., mengandung arti bahwa remaja secara pribadi masih

mebutuhkan adanya arahan dari orang lain. Melihat hal tersebut, remaja yang saling memberikan dukungan ini memiliki tingkat kematangan yang kurang lebih sama, sehingga arah pembentukan karakteristik dan pemahaman akan kebutuhan sosial masih dilihat dari sudut pandang yang kurang lebih sama, yaitu sudut pandang remaja.

Penjelasan di atas memberikan sedikit gambaran mengenai kondisi hubungan antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan yang terjadi pada subjek penelitian, sehingga arah hubungan yang terjalin adalah hubungan positif yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih membutuhkan dukungan sosial yang bersumber dari orang dewasa seperti guru dan pengasuh, ataupun orang tua, sehingga adanya dukungan sosial lebih dapat efektif dalam membentuk pola perilaku dan moral yang positif pada diri remaja.

Nilai *R square* sebesar 0,193 menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh dari dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA PPMI Assalaam yaitu sebesar 19,3%. Adapun sisanya sebesar 80,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel lain yang dimungkinkan ikut mempengaruhi adalah religiusitas, konsep diri, motivasi, kejelasan tata tertib, latar belakang remaja, sistem pembelajaran terkait dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi atau birokrasi sekolah, ataupun interaksi sosial remaja di luar sekolah.

Nilai *R square* yang didapat juga merupakan hasil penjumlahan dari sumbangan efektif kedua variabel bebas. Sumbangan efektif dari dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 6,68% sedangkan sumbangan efektif dari kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 12,58%. Terlihat bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh yang diberikan dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan.

Adapun sumbangan relatif yang diberikan oleh dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan adalah sebesar 34,69% sedangkan sumbangan relatif dari kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 65,31%. Hal ini tentunya sejalan dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh kedua variabel bebas. Lebih besarnya sumbangan yang diberikan oleh kontrol diri menunjukkan bahwa kontrol diri lebih besar perannya dalam usaha melakukan kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesenjangan antara kebutuhan atau keinginan remaja dengan keinginan masyarakat, sehingga untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik remaja kerap menggunakan aspek psikologis kontrol diri dalam berperilaku. Sedangkan lebih kecilnya sumbangan variabel dukungan sosial *peer group* dimungkinkan karena dukungan sosial yang berasal dari selain *peer group* juga turut mengambil bagian dari peran yang diberikan aspek psikologis dukungan sosial dalam mewujudkan sikap patuh terhadap peraturan.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kepatuhan terhadap peraturan, diketahui bahwa skor kepatuhan terhadap peraturan subjek penelitian berada

pada kategori sedang dengan persentase 62,2%, yaitu sebanyak 51 remaja putri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap peraturan remaja putri SMA PPMI Assalaam berada pada kategori sedang. Hal ini tentunya dimungkinkan berkaitan dengan banyaknya peraturan yang diberlakukan, namun masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan psikologis remaja putri tersebut. Hal ini dapat menyebabkan remaja menjadi tidak sepenuhnya patuh pada peraturan yang berlaku.

Adapun berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial *peer group*, secara umum dukungan sosial *peer group* subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor dukungan sosial *peer group* dalam penelitian ini, bahwa sekitar 68,3% yaitu sebanyak 56 remaja putri memiliki tingkat dukungan sosial *peer group* yang tinggi. Hal ini dimungkinkan karena subjek berada dalam sistem pendidikan pesantren berasrama. Kondisi demikian membawa konsekuensi mengenai hubungan intim yang terbentuk lama dengan teman sebaya. Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tua, membuat remaja nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk, sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung terbentuk secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Mighwar (2006) yang menjelaskan bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga, sehingga pola interaksi teman sebaya di pondok

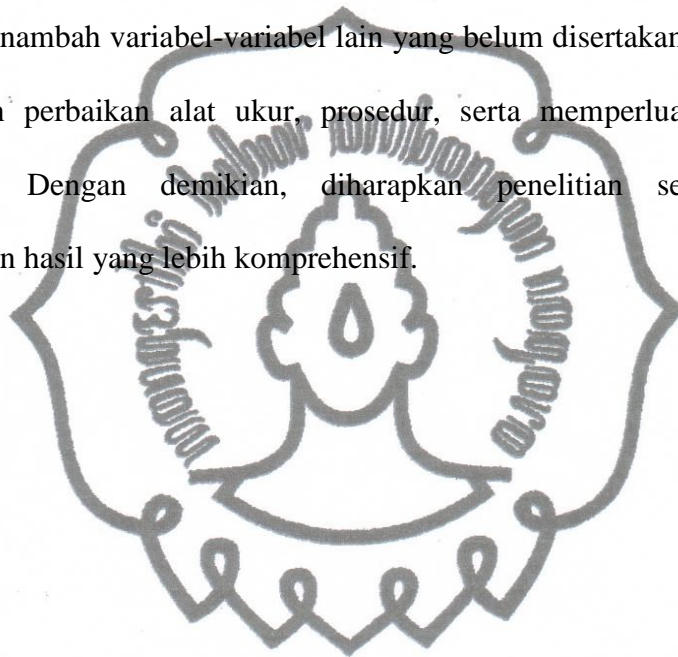


pesantren dengan frekuensi yang tinggi tentunya sudah terbentuk dan terinternalisasi dalam pola perilaku tiap-tiap subjek penelitian.

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kontrol diri, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kontrol diri pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68,3%, yaitu sebanyak 56 remaja putri. Hal ini dimungkinkan karena adanya sistem pengasuhan yang diterapkan pesantren lebih cenderung menggunakan kontrol eksternal dari pihak pengasuh/guru ataupun pengurus organisasi, sehingga remaja menjadi kurang terampil untuk menggunakan kemampuannya mengontrol perilakunya. Kemampuan mengontrol diri yang kurang tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan pola asuh orang tua ataupun pola pendidikan sekolah. Meskipun sekolah telah menekankan kepada remaja untuk selalu dapat mengontrol diri, namun kesinambungan pola pengasuhan di rumah, ketika remaja berlibur di rumah yang kurang sinkron dapat turut memberikan bias pada remaja dalam penginternalisasian kemampuan kontrol diri yang baik. Selain itu, penerapan hukuman pada berbagai aspek berkehidupan di pesantren dimungkinkan ikut mempengaruhi, sehingga kepatuhan subjek penelitian pada peraturan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, di antaranya faktor jera dan takut terkena hukuman.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA PPMI Assalaam. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah hipotesis dalam penelitian ini terbukti serta reliabilitas skala yang digunakan dalam penelitian ini termasuk

dalam kategori baik, sehingga dianggap andal untuk digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian. Di samping itu, penelitian ini pun memiliki kelemahan dan keterbatasan, antara lain hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, sehingga untuk penerapan penelitian bagi populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini dengan perbaikan alat ukur, prosedur, serta memperluas ruang lingkup penelitian. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan hasil yang lebih komprehensif.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
2. Terdapat hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial *peer group* maka semakin rendah pula kepatuhan terhadap peraturan ( $r_{x1y} = 0,247$ , dengan  $p\text{-value} < 0,05$ ).
3. Terdapat hubungan positif yang rendah antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula kepatuhan terhadap peraturan ( $r_{x2y} = 0,346$ , dengan  $p\text{-value} < 0,05$ ).
4. Sumbangan relatif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 34,69% dan sumbangan relatif kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 65,31%. Sumbangan efektif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 6,68% dan

*commit to user*

sumbangan efektif kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 12,58%, sehingga total sumbangan efektif dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan adalah 19,26%.

5. Tingkat kepatuhan terhadap peraturan dan kontrol diri pada subjek penelitian termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat dukungan sosial *peer group* subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk remaja putri

Untuk remaja putri dengan kontrol diri dalam tingkat sedang, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kontrol diri dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan tingkat kepatuhan terhadap peraturan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melatih kemampuan mengontrol perilaku, stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemudian terkait dengan dukungan sosial, remaja dapat mengembangkan arah dalam mendapatkan dukungan sosial, yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang dewasa seperti dukungan sosial pengasuh atau guru.

2. Untuk orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai dalam rangka membangun kontrol diri dan kepatuhan terhadap peraturan pada

diri remaja, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan aspek psikologis remaja, khususnya dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam membangun kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini dapat dilakukan di antaranya dengan cara memotivasi anak dalam hal pengambilan keputusan secara pribadi, berdiskusi mengenai pengendalian diri terkait perilaku, dan membiasakan untuk tidak selalu menuruti keinginan anak. Kemudian agar perilaku remaja dapat lebih positif, maka orang tua dapat memberikan dukungan sosial kepada putrinya, baik berbentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasi.

### 3. Untuk pihak sekolah (guru atau pengasuh)

Untuk guru serta pihak-pihak terkait yang turut bertanggung jawab terhadap permasalahan remaja, diharapkan dapat membantu remaja dengan tingkat kontrol diri dan kepatuhan terhadap peraturan dalam kategori sedang untuk dapat mengoptimalkan dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri serta memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai sebagai upaya menanamkan kepatuhan terhadap peraturan, yaitu dengan cara memberikan peluang kepada remaja putri untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai hal-hal terkait perilaku patuh serta membuka forum diskusi dengan mengangkat topik-topik terkait dengan dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri, sehingga dapat terbentuk moral remaja yang lebih optimal. Selain itu dapat pula diadakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan *soft skill* santri, misalnya dengan mengadakan pelatihan kontrol diri.

Guru atau pengasuh diharapkan dapat membangun arah motivasi sosial remaja, dengan memberikan bentuk-bentuk dukungan sosial secara lebih intensif kepada santri dan banyak memberikan ruang kedekatan secara emosional kepada santri. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru atau pengasuh, sehingga pengasuh dapat lebih efektif dalam mengarahkan perilaku dan moral positif remaja baik dalam bentuk pemberian motivasi atau masukan kepada santri.

#### 4. Untuk peneliti lain

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk lebih memperluas ruang lingkup. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memperluas populasi seperti melibatkan remaja putra sebagai subjek penelitian, atau menambah variabel-variabel lain, seperti: konsep diri, harga diri yang dimiliki individu, maupun pengaruh sosial lain yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, hasil yang didapat lebih bervariasi sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.